

SKRIPSI

**EVALUASI PEMANFAATAN LAPANGAN PANCASILA
SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK DI KOTA PALOPO**

Disusun dan diajukan oleh

FIDYAH ARISTANTI SALEH
D101171506



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

**EVALUASI PEMANFAATAN LAPANGAN PANCASILA SEBAGAI
RUANG TERBUKA PUBLIK DI KOTA PALOPO**

Disusun dan diajukan oleh

FIDYAH ARISTANTI SALEH

D101171506

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program, Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 21 April 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dr. techn. Yashinta K. D. Sutopo, ST., MIP

NIP. 19790117 200112 2 002


Laode Muh. Asfan Mujahid, S.T., M.T

NIP. 19930309 201903 1 014

Ketua Program Studi,
Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin


Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si.

NIP. 19741006 2008 12 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fidyah Aristanti Saleh
Nim : D101 17 1506
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Evaluasi Pemanfaatan Lapangan Pancasila sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Palopo

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 03 Juli 2021

Yang Menyatakan




(Fidyah Aristanti Saleh)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat-Nya yang mustahil untuk dihitung. Sehingga, dengan hikmah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Evaluasi Pemanfaatan Lapangan Pancasila sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Palopo”** sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Lapangan Pancasila merupakan Ruang Terbuka Publik (RTP) yang berfungsi sebagai wadah untuk berkumpul, rekreasi, dan berolahraga oleh masyarakat Kota Palopo maupun wilayah sekitarnya. Lapangan ini memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi sehingga menjadikannya RTP dengan penggunaan dominan di Kota Palopo. Meski demikian terdapat perbedaan pemanfaatan yang cukup jauh pada siang dan malam hari. Hal ini lah yang mendasari dilakukannya penelitian ini dengan melihat tingkat pemanfaatan RTP yang disesuaikan dengan karakteristiknya yaitu responsif, demokratis dan bermakna dengan menggunakan analisis *Good Public Space Index* (GPSI). Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengoptimalkan pemanfaatan RTP dalam mengurangi penurunan kualitas lingkungan perkotaan di Kota Palopo.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam hasil penelitian ini, oleh karena itu saran, kritikan, dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan guna melengkapi kekurangan dalam skripsi ini. Akhir kata semoga Allah Subhanahuwata'ala senantiasa melimpahkan berkah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 26 April 2022

(Fidyah Aristanti Saleh)

Sitasi dan Alamat Kontak:

Saleh, Fidyah A. 2022. *Evaluasi Pemanfaatan Lapangan Pancasila sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Palopo*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin. Makassar

Demi meningkatkan kualitas skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut ini: fidyahsaleh3@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala yang dengan Maha Rahman dan Rahim-Nya senantiasa memberikan berkah nikmat kesehatan, kesempatan, serta perlindungan kepada kita semua terutama penulis. Shalawat beriring salam semoga terlimpah atas Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan semua orang yang mengikuti pentunjuk beliau dan sunnah beliau sampai hari kemudian kelak. Aamiin.

Penulisan tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghormatan sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Rustam Efendi Saleh dan Ibu Hasnah Saleh) atas cinta, doa, kasih sayang, kesabaran, kesederhanaan, kebahagiaan dan pengorbanan untuk selalu memberikan yang terbaik kepada penulis;
2. Sepupuku tersayang (Megawati Putri Emal, Anti Ardi, dan Realdy Saleh) atas doa, dukungan, dan energi positif yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi penyemangat bagi penulis;
3. Keluarga besar Moh.Saleh Aropa, dan Ngade, atas doa, dukungan, motivasi, dan nasehat-nasehat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis selalu berusaha untuk menjadi baik dan lebih baik.
4. Rektor Universitas Hasanuddin (Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A) atas kebijakan dan nasihat yang diberikan kepada penulis;
5. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. A. Muhammad Arsyad Thaha, MT) atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis;
6. Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin sekaligus Dosen Penasehat Akademik (Bapak Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si) atas motivasi, dukungan, dan arahan yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan;

7. Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT) atas dukungan dan bimbingannya kepada penulis;
8. Sekretaris Kemahasiswaan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Bapak Gafar Lakatupa, ST., MT.) atas dukungan dan bimbingannya kepada penulis;
9. Dosen Pembimbing Utama sekaligus Kepala Studio Akhir (Ibu Dr-techn. Yashinta Kumala Dewi, ST.,MIP) atas ilmu, motivasi, waktu, tenaga, doa, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama masa pengerjaan tugas akhir;
10. Dosen Pembimbing Pendukung (Bapak Laode Muh. Asfan Mujahid, ST., MT.) atas bekal ilmu, waktu, motivasi, tenaga, dan arahan yang diberikan kepada penulis selama masa pengerjaan tugas akhir;
11. Dosen Penguji (Ibu/ Bapak) atas kesediaannya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini;
12. Seluruh dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin atas ilmu, bimbingan dan waktu yang diberikan kepada penulis;
13. Seluruh staf administrasi dan pelayanan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin, khususnya Bapak Haerul Muayyar, S.Sos yang senantiasa dengan kemurahan hatinya membantu penulis dalam kelengkapan administrasi dari awal perkuliahan hingga saat ini;
14. Instansi Pemerintah Kota Palopo atas ketulusan hati dan telah memberi kemudahan bagi penulis untuk melakukan observasi penelitian tugas akhir;
15. Kepada masyarakat Kota Palopo dan wilayah sekitarnya yang telah meluangkan waktu serta membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi. Terima kasih atas partisipasi Barak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini.
16. Teman-teman SPASIAL 2017, terima kasih atas kebahagiaan, pengalaman mengesankan, dan kebersamaan yang diukir selama perkuliahan;
17. Teman-teman seperjuangan *Labo-Infrastructure, and Transportation Planning* (Shohifah, Annisya, Sandra, Fira, Rifda, Jihan, Jaynart, Herman, Said, Andre, dan Dian) atas motivasi, kebersamaan, keceriaan, dan kemurahan hati untuk berbagi ilmu dengan penulis;

18. Teman terkasih (Zulaikha Pattimahu, Annisya Alivia Soehartono, Nur Ramadhani Rauf, Gianne Apprihia, Zakiah Haris, Isratila Natasya, Shohiffah Shaf, Sandra Sarika, Nurainun Magfhirah, Jihan Syafitri, Cici Rahmayanti, dan Rifda Irfan) yang selalu menemani dan senantiasa meluangkan waktu untuk berbagi cerita dan pengalaman serta dukungan kepada penulis;
19. Kawan terbaikku (Zuhul Mujaddid Samas, Ainun Salzabillah Abdullah, Firda Novianti A.R Kutty, Triana Zubair, Nurul Azmi, Regita Cahyani, dan Megawati Mahmud), telah banyak membantu, dan menjadi penyemangat bagi penulis;
20. Senior (Arya Jaka Putra, Asmaul Husna, Muhammad Muqarrabin Ari, dan Siswono Burhan) yang telah membantu penulis dalam proses pembelajaran semasa perkuliahan;
21. Teman KKN online Gelombang 104 (Izdi, Ainul, Ninun, Dewi Shafira, Taqwir, Zuhul, Reinatha, Namira, Suci, dan Fadilla), atas pengalaman yang diukir selama KKN.
22. Keluarga besar OKFT-UH, RISE, IMPI, Komunitas Pensil Warna, sumber motivasi penulis, terima kasih atas setiap pengalaman berharga yang selalu diberikan setiap waktu.

Tidak ada yang berharga yang dapat penulis berikan selain ucapan terima kasih sedalam-dalamnya atas setiap doa, nasehat, motivasi, dan semua kebaikan yang diberikan pada penulis. Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada penulis bernilai surga bagi semuanya. Aamiin.

Makassar, 26 April 2022

(Fidyah Aristanti Saleh)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 <i>Output</i> Penelitian.....	5
1.7 Sistematik Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Evaluasi RTP.....	7
2.2 RTP.....	8
2.3 Tipologi RTP.....	10
2.4 Tujuan RTP.....	12
2.5 Fungsi RTP.....	13
2.6 Jenis RTP.....	14
2.7 Elemen Pembentuk RTP.....	14

2.8 Karakteristik RTP.....	14
2.8.1 Responsif.....	15
2.8.2 Demokratis.....	15
2.8.3 Berarti.....	16
2.9 Kategori RTP.....	16
2.10 Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	16
2.11 Taman Kota.....	18
2.11.1 Jenis Taman Kota.....	18
2.11.2 Fungsi Taman Kota.....	19
2.11.3 Aktivitas dan Karakteristik Pengunjung.....	21
2.12 Fasilitas Taman.....	23
2.12.1 Jalur Pejalan Kaki.....	24
2.12.2 Kursi Taman.....	26
2.12.3 Parkiran Kendaraan.....	27
2.12.4 Tonggak Penghambat Hewan Peliharaan.....	28
2.12.5 Fasilitas Pencahayaan.....	28
2.12.6 Meja Piknik.....	29
2.12.7 Tempat Sampah.....	30
2.12.8 Papan Penanda dan Informasi.....	31
2.12.9 Toilet.....	31
2.13 Indeks ruang publik yang baik (<i>good public space index</i>).....	32
2.13.1 Intensitas Penggunaan (<i>intensity of use</i>).....	32
2.13.2 Intensitas Penggunaan Sosial (<i>intensity of social use</i>).....	33
2.13.3 Lama Tinggal Orang (<i>People's duration of stay</i>).....	33
2.13.4 Keragaman Penggunaan Sementara (<i>temporal diversity of use</i>).....	34
2.13.5 Ragam Penggunaan (<i>variety of use</i>).....	34
2.13.6 Keberagaman Pengguna (<i>diversity of user</i>).....	35
2.14 Studi Banding	36
2.14.1 RTP Alun-Alun Engku Putri Batam Centre.....	36
2.14.2 RTP Lapangan Puputan Niti Mandala Denpasar Bali.....	37
2.14.3 RTP Gardens By The Bay Singapura.....	39
2.15 Penelitian Terdahulu.....	41

2.16 Rangkuman Tinjauan Pustaka.....	41
2.17 Kerangka Pikir Penelitian.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Jenis Penelitian.....	44
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	44
3.3 Jenis dan Kebutuhan Data.....	46
3.3.1 Data Primer.....	46
3.3.2 Data Sekunder.....	46
3.3.3 Populasi dan Sampel.....	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.4.1 Observasi.....	47
3.4.2 Penyebaran Kuesioner.....	47
3.4.3 Studi Pustaka.....	48
3.5 Teknik Analisis Data.....	48
3.6 Kerangka Penelitian.....	49
3.7 Definisi Operasional.....	52
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	53
4.1 Wilayah Administrasi Kota Palopo.....	53
4.1.1 Letak Geografis dan Batasan Wilayah.....	53
4.2.1 Luas Wilayah dan Kependudukan.....	53
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
4.2.1 Gambaran Umum Kecamatan.....	59
4.2.2 Gambaran Umum Lapangan Pancasila.....	61
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
5.1 Kondisi Eksisting Lapangan.....	63
5.1.1 Aspek Fisik Lapangan	66
5.1.2 Tujuan dan Fungsi Lapangan.....	71
5.1.3 Karakteristik Pengunjung.....	72
5.2 Evaluasi Penilaian Pemanfaatan Lapangan Pancasila.....	74

5.2.1 Intensitas Penggunaan.....	74
5.2.2 Intensitas Penggunaan Sosial	75
5.2.3 Lama Tinggal Orang.....	77
5.2.4 Keragaman Pengguna.....	77
5.2.5 Ragam Penggunaan.....	79
5.2.6 Keberagaman Pengguna.....	84
5.3 Arahan Optimalisasi Pemanfaatan Lapangan Pancasila sebagai RTP di Kota Palopo.....	95
5.3.1 Arahan Aspek Fisik Lapangan Pancasila.....	96
5.3.2 Arahan Pemanfaatan Lapangan Pancasila.....	97
BAB VI PENUTUP.....	100
6.1 Kesimpulan.....	100
6.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	108
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jenis Tanaman Kota Berdasarkan Pedoman Penyediaan dan Pemafaatan RTH di Kawasan Perkotaan.....	18
Tabel 2.2	Karakteristik dari Pengunjung Taman.....	22
Tabel 2.3	Kelengkapan Fasilitas dan Vegetasi pada Taman Kota.....	24
Tabel 2.4	Penentuan Satuan Ruang Parkir (SRP).....	27
Tabel 2.5	Rangkuman Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3.1	Kerangka Penelitian.....	50
Tabel 4.1	Kepadatan Penduduk di Kota Palopo Tahun 2020.....	53
Tabel 4.2	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Wara Tahun 2020.....	59
Tabel 5.1	Ketersediaan Fasilitas Aksesibilitas Lapangan	66
Tabel 5.2	Ketersediaan Fasilitas Vegetasi Lapangan.....	67
Tabel 5.3	Ketersediaan Fasilitas Elemen Pendukung.....	68
Tabel 5.4	Ketersediaan Aspek Fisik di Lapangan Pancasila Kota Palopo Tahun 2021.....	70
Tabel 5.5	Aktivitas di Lapangan Pancasila.....	71
Tabel 5.6	Karakteristik Pengunjung Lapangan Pancasila.....	73
Tabel 5.7	Intensitas Penggunaan (<i>intensity of Use</i>) di Lapangan Pancasila Tahun 2021.....	74
Tabel 5.8	Intensitas Penggunaan sosial (<i>intensity of social Use</i>) di Lapangan Pancasila Tahun 2021.....	76
Tabel 5.9	Lama tinggal orang (<i>people's duration of stay</i>) di Lapangan Pancasila Tahun 2021.....	77
Tabel 5.10	Keragaman Penggunaan sementara (<i>temporal diversity of use</i>) di Lapangan Pancasila Tahun 2021.....	78
Tabel 5.11	Ragam Penggunaan (<i>variety of use</i>) di Lapangan Pancasila Tahun 2021.....	80
Tabel 5.12	Keberagaman Pengguna (<i>diversity of users</i>) di Lapangan Pancasila Kota Palopo Tahun 2021.....	84
Tabel 5.13	Keberagaman Pengguna (<i>diversity of users</i>) di Lapangan	85

	Pancasila pada Hari Senin Tahun 2021.....	
Tabel 5.14	Keberagaman Pengguna (<i>diversity of users</i>) di Lapangan Pancasila pada Hari Selasa Tahun 2021.....	86
Tabel 5.15	Keberagaman Pengguna (<i>diversity of users</i>) di Lapangan Pancasila pada Hari Rabu Tahun 2021.....	87
Tabel 5.16	Keberagaman Pengguna (<i>diversity of users</i>) di Lapangan Pancasila Hari Kamis Tahun 2021.....	88
Tabel 5.17	Keberagaman Pengguna (<i>diversity of users</i>) di Lapangan Pancasila Hari Jumat Tahun 2021.....	89
Tabel 5.18	Keberagaman Pengguna (<i>diversity of users</i>) di Lapangan Pancasila Hari Sabtu Tahun 2021.....	90
Tabel 5.19	Keberagaman Pengguna (<i>diversity of users</i>) di Lapangan Pancasila Hari Minggu Tahun 2021.....	91
Tabel 5.20	Rata-rata Nilai <i>Good Public Space Index</i> (GPSI) Lapangan Pancasila Tahun 2021.....	92
Tabel 5.21	Jumlah Pengunjung pada Waktu Kerja (<i>weekdays</i>).....	93
Tabel 5.22	Jumlah Pengunjung di Waktu Libur (<i>weekends</i>).....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Fasilitas Pedestrian Taman.....	25
Gambar 2.2	Kebutuhan Ruang Gerak Minimum Pejalan Kaki.....	26
Gambar 2.3	Standar Fasilitas Kursi Taman.....	27
Gambar 2.4	Standar Fasilitas Parkiran Sepeda.....	27
Gambar 2.5	Standar Tambatan Hewan Peliharaan.....	28
Gambar 2.6	Fasilitas Pencahayaan.....	29
Gambar 2.7	Standar Fasilitas Meja Taman.....	30
Gambar 2.8	Fasilitas Tempat Sampah.....	30
Gambar 2.9	Standar Fasilitas Papan Penanda dan Informasi.....	31
Gambar 2.10	Fasilitas Toilet.....	32
Gambar 2.11	Ilustrasi perhitungan jumlah orang dalam kelompok.....	33
Gambar 2.12	Pemanfaatan RTP di Alun-alun Engku Putri Batam Centre...	37
Gambar 2.13	Pemanfaatan Lapangan Puputan Niti Mandala Renon, Denpasar.....	39
Gambar 2.14	<i>Garden By The Bay</i>	41
Gambar 2.15	Kerangka Pikir Penelitian.....	43
Gambar 3.1	Peta Lokasi Penelitian.....	45
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kota Palopo.....	55
Gambar 4.2	Peta Sebaran RTH Publik di Kota Palopo	58
Gambar 4.3	Peta Administrasi Kecamatan Wara.....	60
Gambar 4.4	Peta Lokasi Penelitian dengan Batas Administrasi Kelurahan	62
Gambar 5.1	Peta Eksisting Bangunan sekitar Lokasi Penelitian.....	64
Gambar 5.2	Peta Elemen Pembentuk Lapangan Pancasila.....	65
Gambar 5.3	Intensitas Penggunaan di Lapangan Pancasila.....	75
Gambar 5.4	Intensitas Penggunaan Sosial di Lapangan Pancasila.....	76
Gambar 5.5	Keragaman Aktivitas di Lapangan Pancasila.....	78
Gambar 5.6	Ragam Penggunaan di Lapangan Pancasila.....	83

DAFTAR RUMUS

Rumus 1	Intensitas Penggunaan (<i>intensity of use</i>).....	32
Rumus 2	Intensitas Penggunaan Sosial (<i>intensity of social use</i>).....	33
Rumus 3	Lama Tinggal Orang (<i>people's duration of stay</i>)	34
Rumus 4	Keragaman Penggunaan Sementara (<i>temporal diversity of use</i>)..	34
Rumus 5	Ragam Penggunaan (<i>varietu of use</i>).....	35
Rumus 6	Keberagaman Pengguna (<i>diversity of users</i>).....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Kuesioner penelitian dengan variabel penelitian (<i>people's duration of stay</i> dan <i>diversity of use</i>).....	105
------------	---	-----

ABSTRAK

EVALUASI PEMANFAATAN LAPANGAN PANCASILA SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK DI KOTA PALOPO

Fidyah Aristanti Saleh¹⁾, Yashinta K.D Sutopo²⁾, Laode Muh. Asfan
Mujadid²⁾

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: fidyahsaleh3@gmail.com

Ruang Terbuka Publik (RTP) merupakan salah satu elemen pembentuk ruang kota yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Lapangan Pancasila yang terdapat di Kelurahan Tompotikka, Kecamatan Wara, merupakan RTP yang paling dominan digunakan untuk berbagai macam aktivitas rekreasi dan olahraga oleh masyarakat Kota Palopo dan wilayah sekitarnya. Meski perannya paling dominan, lapangan ini belum maksimal dalam memenuhi kebutuhan penggunaannya. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pemanfaatan Lapangan Pancasila dengan berbasis pada kondisi eksisting dan penilaian pemanfaatan untuk memaksimalkan fungsinya sebagai RTP. Penelitian ini dilakukan sejak September 2020 hingga Oktober 2021 (13 bulan). Teknik pengumpulan data sekunder menggunakan studi literatur mengenai peran dan fungsi Lapangan Pancasila di dalam RTRW Kota Palopo, standar RTP di dalam NSPK, dan bagaimana evaluasi pemanfaatan RTP di kota-kota lainnya dari penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data primer mengenai kondisi eksisting dilakukan melalui observasi dan survei lapangan. Metode penelitian menggunakan analisis *Good Public Space Index* (GPSI) berbasis pada enam Variabel yaitu 1) intensitas penggunaan (*intensity of use*), 2) intensitas penggunaan sosial (*intensity of social use*), 3) lama tinggal orang (*people's duration of stay*), 4) keragaman penggunaan sementara (*temporal diversity of use*), 5) ragam penggunaan (*variety of use*), dan 6) keberagaman pengguna (*diversity of users*). Analisis ini menggunakan nilai indeks 0 (sangat rendah) sampai dengan 1 (sangat tinggi). Nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu 0.81 (sangat tinggi) dimana kontribusi nilai yang rendah berasal dari variabel 1. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan aspek fisik dan pemanfaatan lapangan untuk mengoptimalkan keenam variabel tersebut, terutama variabel 1.

Kata kunci: Evaluasi, Lapangan, Pancasila, *Good Public Space Index* (GPSI), Palopo

¹⁾ Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas, Universitas Hasanuddin

²⁾ Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

EVALUATION OF UTILIZATION OF PANCASILA FIELD AS PUBLIC OPEN SPACE IN PALOPO CITY

Fidyah Aristanti Saleh¹⁾, Yashinta K.D Sutopo²⁾, Laode Muh. Asfan Mujadid²⁾

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: fidyahsaleh3@gmail.com

Public Open Space (RTP) is one of the elements forming urban space that can improve the quality of the urban environment. The Pancasila field, located in Tompotikka Village, Wara District, is the most dominant RTP used for various recreational and sports activities by the people of Palopo City and the surrounding area. Despite its dominant role, this field has not been maximized in meeting the needs of its users. The purpose of this research is to evaluate the utilization of Pancasila Field based on existing conditions and assessment of utilization to maximize its function as a RTP. This research was conducted from September 2020 to October 2021 (13 months). The secondary data collection technique uses a literature study on the role and function of the Pancasila Field in the RTRW of Palopo City, the standard of RTP in the NSPK, and how to evaluate the use of RTP in other cities from previous research. Primary data collection techniques regarding existing conditions are carried out through observation and field surveys. The research method uses the Good Public Space Index (GPSI) analysis based on six variables, namely 1) intensity of use, 2) intensity of social use, 3) people's duration of stay, 4) temporary diversity of use, 5) variety of use, and 6) diversity of users. This analysis uses an index value of 0 (very low) to 1 (very high). The resulting average value is 0.81 (very high) where the low value contribution comes from variable 1. This study recommends increasing the physical aspect and field utilization to optimize the six variables, especially variable 1.

Keywords: *Evaluation, Field, Pancasila, Good Public Space Index (GPSI), Palopo*

¹⁾ Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas, Universitas Hasanuddin

²⁾ Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu bangsa yang maju apabila memiliki sumber daya manusia yang berkemampuan, sumber daya alam potensial, kepemimpinan yang berwawasan pembangunan kedepan yang ditunjang dengan kawasan Ruang Terbuka Publik (RTP) berkualitas sehingga memiliki kawasan dengan citra tempat yang nyaman bagi penggunaanya dalam mendukung terbentuknya kehidupan sosial yang interaktif. Ruang publik sebagai salah satu elemen penting perkotaan dapat menjadi petunjuk dan mencerminkan karakter khusus suatu masyarakat. Secara umum ruang publik (*public space*) dapat didefinisikan dengan cara membedakan arti katanya secara harafiah terlebih dahulu. Publik (*public*) merupakan sekumpulan orang-orang tidak terbatas siapa saja dan ruang (*space*) merupakan suatu bentukan tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur-unsur yang membatasinya (Ching, 1979).

Penghijauan perkotaan merupakan salah satu usaha pengisian RTP berdasarkan potensi alam yang dimiliki kawasan tersebut dan kebutuhan masyarakatnya serta rencana pemerintah setempat. RTP perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi guna mendukung fungsi ekologis, sosial budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Infrastruktur merujuk pada seluruh sistem materi yang sediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung serta sarana publik lainnya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial serta ekonomi. Infrastruktur yang terdapat hendak membentuk sesuatu sistem yang dimaksud sistem infrastruktur (Haryanti, 2008).

Sistem infrastruktur ialah pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan selaku fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-

peralatan, instalasi-instalasi yang dibentuk serta yang diperlukan sebagai sistem sosial serta sistem ekonomi masyarakat (Grigg dalam Hendriani, 2016).

Pembangunan kota yang berwawasan lingkungan erat kaitannya dengan istilah infrastruktur hijau kota. Infrastruktur hijau kota ialah kerangka ekologis untuk lingkungan yang berkelanjutan, sosial, dan ekonomi, singkatnya selaku sistem kehidupan natural yang berkepanjangan. Infrastruktur hijau ialah jaringan terpadu dari bermacam tipe Ruang Terbuka Hijau (RTH), terdiri atas area serta jalan. RTH berupa area hijau dengan bermacam wujud serta dimensi adalah RTH yang memiliki luasan tertentu, seperti taman kota, taman lingkungan, taman pemakaman, telaga/danau, hutan kota dan hutan lindung yang bisa berperan sebagai destinasi binatang serta proses-proses ekologis (Hendriani, 2016).

Pemenuhan RTP yang diupayakan pemerintah kota hanya berfokus pada besaran lahan (kuantitas) agar sesuai dengan regulasi, tetapi tidak melihat fungsi (kualitas) dari RTP (Joga & Ismaun, 2011). Salah satu elemen perkotaan yang dapat menggambarkan ciri khusus dari suatu kota yaitu RTP yang umumnya berfungsi sebagai tempat interaksi masyarakat dan sangat penting dalam menjaga kualitas perkotaan. Terdapat 4 (empat) Komponen ruang publik dengan kualitas baik yang dikemukakan (Carmona, et al., 2003) yaitu kenyamanan dan citra; aksesibilitas dan ketertarikan; pengguna dan aktivitas; dan yang terakhir daya serap sosial. Keempat komponen ini berkaitan dengan ciri-ciri fisik dan fungsi dari RTP.

Kualitas RTP dapat dinilai dari pemenuhan dua aspek yaitu aspek fisik yang berkaitan dengan elemen-elemen penyusun didalamnya; dan aspek fungsi yang berkaitan dengan jumlah pengguna ruang dan ragam aktivitas yang terjadi. Selain itu, RTP dengan jumlah kunjungan yang tinggi memiliki makna tersendiri bagi penggunanya. Menurut Darawan (2007) RTP yang menarik memiliki tiga kriteria dasar yaitu dapat memberikan arti atau makna bagi masyarakat setempat baik secara individual maupun kelompok (*meaningfull*), tanggap terhadap semua keinginan pengguna (*responsive*) dan dapat menerima keberagaman masyarakat tanpa mendiskriminasi (*democratic*).

Kota Palopo merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang sebelumnya berstatus kota administratif sejak 1986 dan merupakan bagian dari Kabupaten Luwu yang kemudian berubah menjadi kota pada tahun 2002 sesuai dengan UU Nomor 11 Tahun 2002.

Awalnya Kota Palopo berdiri sebagai kota otonom yang terdiri atas 4 kecamatan dan 20 kelurahan, kemudian pada tanggal 28 April 2005, sesuai Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 03 Tahun 2005, dilaksanakan pemekaran menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palopo nomor 9 tahun 2012-2032 dijelaskan bahwa pemenuhan RTH Kota Palopo yaitu seluas 5.079,6 hektar atau setara dengan 30,69%. RTH publik Kota Palopo seluas 3.313,21 hektar atau setara dengan 20,02% dan RTH privat seluas 1.766,39 hektar atau setara dengan 10,67%. Pemenuhan RTH ini telah memenuhi Peraturan Pekerjaan Umum Nomor:05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan dan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang secara tegas mengamanatkan 30% dari wilayah kota berwujud RTH dimana 20% RTH publik dan 10% RTH privat.

RTP di Kota Palopo khususnya Lapangan Pancasila merupakan taman kota (*downtown park*) dan lapangan olahraga yang berfungsi sebagai wadah untuk berkumpul, berinteraksi, rekreasi, dan berolahraga oleh masyarakat Kota Palopo maupun luar dari Kota Palopo. Lapangan Pancasila memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi baik siang hari maupun malam hari, yang bagiannya terdiri dari ruang-ruang terbuka (*open space*), dengan bentuk lapangan hijau dan dikelilingi pohon-pohon peneduh. Selain itu, Lapangan Pancasila merupakan salah satu RTP yang menjadi solusi, dalam mengurangi penurunan kualitas lingkungan perkotaan di Kota Palopo.

Berdasarkan uraian di atas maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penilaian evaluasi pemanfaatan Lapangan Pancasila sebagai RTP di Kota Palopo, dengan menggunakan metode *Good Publik Space Index* (GPSI), mengidentifikasi aspek fisik penyusun RTP, dan fungsi pemanfaatan RTP yang terdapat didalamnya. Sehingga diperoleh, elemen-elemen penyusunnya dari aspek fisik yang mempengaruhi pemanfaatan lapangan pada siang dan malam hari, dan

mengetahui arahan optimalisasi pemanfaatan Lapangan Pancasila sebagai RTP di Kota Palopo.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting Lapangan Pancasila Kota Palopo?
2. Bagaimana penilaian evaluasi pemanfaatan Lapangan Pancasila sebagai RTP di Kota Palopo ditinjau dari penggunaan ruang?
3. Bagaimana arahan optimalisasi pemanfaatan Lapangan Pancasila Kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas maka, diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi eksisting Lapangan Pancasila Kota Palopo
2. Mengetahui penilaian evaluasi pemanfaatan Lapangan Pancasila sebagai RTP di Kota Palopo
3. Mengetahui arahan optimalisasi pemanfaatan Lapangan Pancasila Kota Palopo

1.4 Manfaat Penelitian

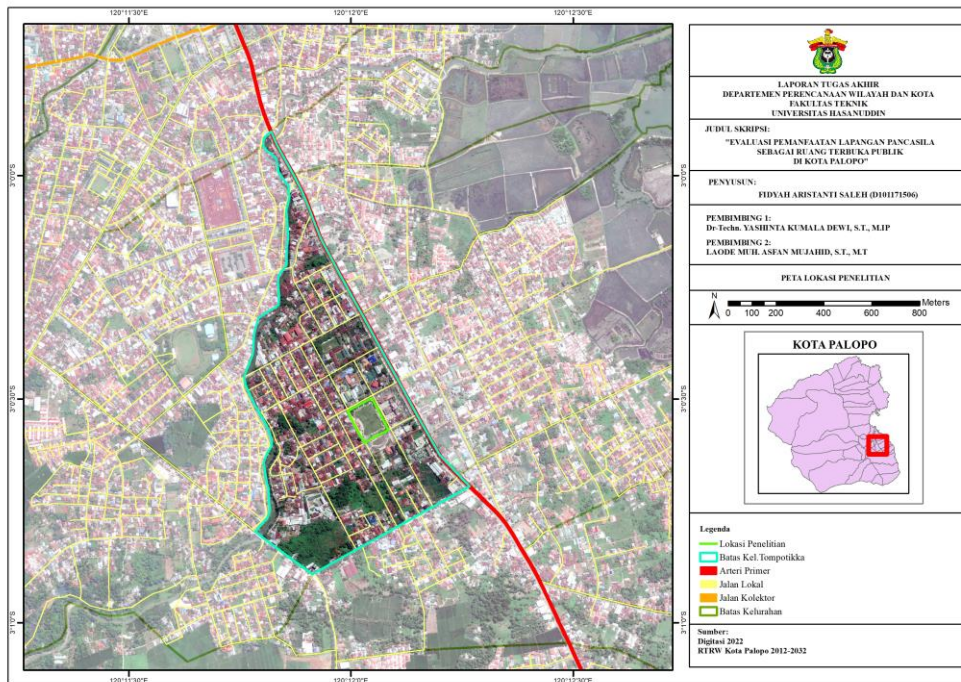
Manfaat yang diharapkan dari penelitian yakni sebagai bahan Pemerintah dalam merencanakan dan mengevaluasi pemanfaatan lapangan dengan memerhatikan elemen-elemen dari aspek fisik yang menjadi acuan dalam pembangunan RTP kedepannya, khususnya di Kota Palopo.

1.5 Ruang lingkup Penelitian

Lingkup penelitian terdiri dari lokasi dan substansi materi utama, yang menjadi acuan dalam penelitian. Adapun penjabaran dari batasan wilayah dan substansi penelitian.

- a. Batasan wilayah penelitian yaitu Lapangan Pancasila yang terletak pada Kecamatan Wara Kota Palopo. Pemilihan RTP ini dikarenakan intensitas pengguna ruang yang tinggi, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait

pemanfaatan RTP di Kota Palopo. Adapun ruang lingkup wilayah pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1 Peta Administrasi Lokasi Penelitian
 Sumber: RTRW Kota Palopo Tahun 2012-2032, diolah oleh Penulis

b. Batasan substansi materi penelitian melibatkan penilaian pemanfaatan RTP perkotaan yang akan dikomparasikan dengan teori terkait karakteristik dasar RTP yaitu responsif (*responsive*), demokratis (*democratic*), dan berarti (*meaningful*) yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik *Good Public Space Index* (GPSI). Teknik analisis ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kualitas RTP berdasarkan evaluasi tingkat pemanfaatannya, dengan mengkaji 6 (enam) variabel terkait yang sudah ditentukan sebelumnya. Data yang digunakan dalam analisis ini yaitu data perhitungan (*counting*) sesuai dengan variabel yang ditetapkan dalam penelitian.

1.6 Output Penelitian

Output penelitian adalah 1 (satu) laporan penelitian yang tersusun secara sistematis sebagai latihan dari penerapan ilmu, 1 (satu) jurnal, *Summary Book*, dan Poster.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari 6 bab disusun sebagai berikut:

BAB I – Pendahuluan

Bab pendahuluan mengemukakan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup dan batasan penelitian serta sistematika penulisan. Isi pokok dari bab ini adalah pengungkapan isu terkait RTP di Kota Palopo dengan melihat kondisi sekarang dan membandingkan dengan kondisi yang seharusnya diterapkan, serta batasan penelitian yang menjadi acuan bagi peneliti.

BAB II – Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang pengertian, dan tinjauan teori terkait dengan infrastruktur RTP. Dimana teori-teori dipilah sesuai kebutuhan peneliti.

BAB III – Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data dan definisi operasional.

BAB IV – Gambaran Umum

Bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi kondisi eksisting lokasi penelitian yang dijabarkan secara umum dan khusus.

BAB V – Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil-hasil dari analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, analisis *Good Publik Space Index* (GPSI) dan arahan optimalisasi pemanfaatan Lapangan Pancasila sebagai RTP di Kota Palopo.

BAB VI- Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan saran/solusi dari permasalahan yang ada berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Evaluasi RTP

Menurut Kumano (2001) evaluasi ialah penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui aktivitas penelitian. Sementara itu, menurut Calongesi (1995) adalah suatu keputusan terkait kesesuaian penilaian yang akan terjadi pada pengukuran. Berdasarkan kedua pengertian tersebut Zainul dan Nasution (2001) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis dalam menilai sesuatu (ketentuan, keputusan, kegiatan, proses dan objek) yang sesuai dengan kriteria tertentu (Mahirah, 2017). Umumnya hasil dari evaluasi yaitu berupa petunjuk atau karakteristik yang terdapat pada individu atau objek yang terkait. Dimana pengumpulan data yang diperoleh berasal dari pembagian angket, observasi dan wawancara atau menggunakan instrumen lain yang berkaitan (Nurhasan, 2001).

Menurut Dwinanda (2012) evaluasi pemanfaatan RTP sangat bergantung pada aktivitas penggunaannya. Hal ini berkaitan dengan fungsi dan karakteristik dasar dari RTP (Ekawati, et al., 2019). Sehingga proses evaluasi dilakukan dengan menilai kualitas dan kuantitas RTP berdasarkan fungsi dan karakteristiknya. Penilaian kualitas RTP berdasarkan fungsi dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap 3 (tiga) aktivitas yang terjadi didalamnya yaitu interaksi masyarakat sebagai pengguna, kegiatan ekonomi dan apresiasi budaya (Darmawan, 2007). Selain itu, ketiga aktivitas tersebut berkaitan dengan 3 (tiga) karakteristik dasar RTP yaitu tingkat kebermaknaan (*meaningful*), responsibilitas (*responsive*) dan demokratis (*democratic*) (Carmona, et al., 2003).

Penilaian kualitas RTP berdasarkan ketiga karakteristik dasarnya diidentifikasi dengan pengamatan 6 (enam) variabel yaitu intensitas penggunaan (*intensity of use*), intensitas penggunaan sosial (*intensity of social use*), lama tinggal orang

(*people's duration of stay*), keragaman penggunaan (*temporal diversity of use*), ragam penggunaan (*variety of use*) dan keberagaman pengguna (*diversity of users*) (Mehta, 2007). Nilai yang diperoleh dari keenam variabel dapat ditingkatkan dengan pemenuhan fasilitas-fasilitas RTP. Dikarenakan, fasilitas ini dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung dan meningkatkan nilai dari keenam variabel sehingga dapat mendukung fungsi RTP secara maksimal. Menurut Dwinanda (2012) pembagian fasilitas-fasilitas RTP terbagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu elemen keras (*hardscape*), elemen lunak (*softscape*) dan elemen pendukung atau elemen tambahan. Selain itu menurut Dwinanda (2012) kuantitas RTP dapat diketahui dengan mengidentifikasi luasan eksisting dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam Ekawati et al., (2019) dijelaskan pula bahwa penilaian RTP dapat diperoleh dari pemenuhan salah satu karakteristik dasarnya yaitu responsibilitas, dikarenakan karakteristik ini berkaitan dengan intensitas penggunaan, dimana semakin tinggi jumlah pengguna maka RTP tersebut semakin baik. Hal ini berbanding lurus dengan penyediaan luasan lahan untuk RTP (Ekawati et al., 2019).

2.2 RTP

RTP merupakan wadah yang menjadi lokasi terjadinya aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat. RTP juga merupakan tempat terjadinya kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik tertentu (Carr, et al., 1992). Berikut pengertian-pengertian mengenai RTP yang dikemukakan oleh para ahli perencanaan kota sangat beragam, beberapa pengertian RTP tersebut, adalah:

- a. RTP adalah lahan tidak terbangun di dalam kota dengan penggunaan tertentu. Pertama, ruang terbuka kota didefinisikan sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Selanjutnya ruang terbuka di definisikan sebagai lahan dengan penggunaan spesifik yang fungsi atau kualitas terlihat dari komposisinya (Rapuano dalam Ika, dkk 2018).

- b. RTP merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik (Carr dalam Ika, dkk 2018).
- c. RTP merupakan elemen vital dalam sebuah ruang kota karena keberadaannya di kawasan yang beroptimalisasi kegiatan tinggi sebagai lahan tidak terbangun, ruang terbuka biasanya berada di lokasi strategis dan banyak dilalui orang (Nazarudin dalam Ika, dkk 2018).

Secara umum RTP di perkotaan terdiri dari RTH dan ruang terbuka non-hijau. RTH perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun Ruang Terbuka Biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun area yang diperuntukkan sebagai genangan retensi (Dwiyanto, 2009).

Menurut Permendagri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan RTH Wilayah Perkotaan, ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur di mana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Dalam SNI-03-1733-2004 ruang terbuka wadah yang dapat menampung kegiatan tertentu dari warga lingkungan baik secara individu atau kelompok, sedangkan sarana ruang terbuka merupakan komponen berwawasan lingkungan, yang mempunyai arti sebagai suatu *lanscape*, *hardscape*, taman atau ruang rekreasi dalam lingkup urban. Peran dan fungsi RTH ditetapkan dalam Instruksi Mendagri No. 14 Tahun 1988, yang menyatakan RTH yang populasinya didominasi oleh penghijauan baik secara alamiah atau budidaya tanaman, dalam pemanfaatan dan fungsinya adalah sebagai areal berlangsungnya fungsi ekologis dan penyangga kehidupan wilayah perkotaan.

2.3 Tipologi RTP

RTP dalam Permendagri No. 1 Tahun 2007, adalah ruang-ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Menurut Carr (1992) secara historis macam-macam tipologi RTP yaitu taman publik/pusat (*public/central parks*), taman pusat kota (*downtown parks*), taman lingkungan (*neighbourhood parks*), taman mini (*mini/vest-pocket parks*), lapangan dan plaza (*squares and plaza*), taman peringatan (*memorial parks*), pasar (*markets*), jalan (*streets*), lapangan bermain (*playgrounds*), ruang terbuka untuk masyarakat (*community open spaces*), jalan hijau dan jalan taman (*greenways and parkways*), atrium/pasar tertutup (*atrium/indoor market place*), ruang di lingkungan rumah (*found spaces/everyday open spaces*) dan tepi laut (*waterfronts*). Menurut Carr (1992) penjelasan mengenai historis macam-macam tipologi RTP yaitu:

- a. Taman publik/pusat (*public/central parks*) merupakan bagian dari zona ruang terbuka pada sistem kota yang dibangun dan dikelola oleh publik, dengan karakteristik berlokasi dekat dengan pusat kota, dan seringkali lebih luas dari taman lingkungan;
- b. Taman di pusat kota (*downtown parks*) merupakan taman hijau dengan rumput dan pepohonan yang berlokasi di daerah pusat kota, dapat berupa taman tradisional dan bernilai sejarah;
- c. Taman lingkungan (*neighbourhood parks*) merupakan ruang terbuka yang dibangun dalam lingkungan permukiman, dan dikelola oleh publik sebagai bagian dari zona ruang terbuka kota, atau sebagai bagian dari pembangunan perumahan privat baru, dapat berupa taman bermain, fasilitas olah raga, dan lain-lain;
- d. Taman mini (*mini/vest-pocket parks*) merupakan taman kota yang berukuran kecil yang dibatasi oleh gedung-gedung dan biasanya terdapat air mancur/hiasan air;
- e. Lapangan dan plaza (*squares and plaza*) contohnya lapangan pusat (*central squares*) dan *corporate plaza*;

- f. Taman peringatan (*memorial parks*) memiliki karakteristik berupa tempat umum untuk mengenang seseorang atau peristiwa yang penting bagi suatu daerah, dalam lingkup lokal atau nasional;
- g. Pasar (*markets*), salah satu contohnya yaitu pasar petani (*farmer's markets*) yang memiliki karakteristik berupa ruang terbuka atau jalan yang digunakan untuk pasar dan biasanya bersifat temporer;
- h. Jalan (*streets*), contohnya trotoar pejalan kaki (*pedestrian sidewalks*) dan mal pejalan kaki (*pedestrian mall*). RTP ini memiliki karakteristik fasilitas yang dilengkapi dengan tanaman, bangku-bangku, mal tempat transit (*transit mall*), jalan-jalan yang dibatasi untuk lalu lintas (*traffic restricted streets*), dan gang kecil di kota (*town trails*);
- i. Lapangan bermain (*playgrounds*), contohnya tempat bermain dan halaman sekolah (*school yard*). RTP ini memiliki karakteristik lokasi berada di lingkungan permukiman;
- j. Ruang terbuka untuk masyarakat (*community open spaces*), yang termasuk di dalamnya adalah lapangan/taman untuk masyarakat (*community garden/park*) seperti taman dan area bermain. Karakteristik dari RTP ini yaitu berada di lingkungan permukiman yang didesain, dibangun dan dikelola oleh perumahan lokal;
- k. Jalan hijau dan jalan taman (*greenways and parkways*), RTP ini memiliki karakteristik berupa area alami dan ruang rekreasi yang dihubungkan oleh jalur pejalan kaki dan jalur sepeda;
- l. Atrium/pasar tertutup (*atrium/indoor market place*)
 - 1) Atrium, memiliki karakteristik berupa ruang privat dalam yang dikembangkan sebagai plaza atau jalur pedestrian dalam ruangan dan sebagai bagian dari sistem ruang terbuka yang dibangun dan dikelola oleh swasta sebagai bagian dari kantor atau pembangunan komersial baru;
 - 2) Pasar/pusat perbelanjaan pusat kota (*market place/downtown shopping center*), RTP ini memiliki karakteristik berupa area perbelanjaan privat yang berasal dari bangunan lama hasil rehabilitasi yang biasanya disebut 'Pasar Festival', dibangun dan dikelola secara privat atau pembangunan yang bersifat komersial;

- m. Ruang di lingkungan rumah (*found spaces/everyday open spaces*), RTP ini memiliki karakteristik ruang terbuka yang dapat diakses oleh publik seperti sudut-sudut jalan, jalan menuju gedung, dan lain-lain yang diakui dan dimanfaatkan oleh publik. Ruang ini juga dapat berupa ruang kosong atau ruang yang belum dibangun yang berlokasi di lingkungan tempat tinggal termasuk lahan kosong atau tempat yang direncanakan untuk dibangun dan seringkali digunakan oleh masyarakat lokal; dan
- n. Tepi laut (*waterfronts*) seperti pelabuhan, pantai, tepi sungai, tepi danau dan dermaga. RTP ini memiliki karakteristik berupa ruang terbuka yang berada di sepanjang tepian air. Pengadaan RTP ini berfungsi untuk meningkatkan akses publik ke area tepi laut, dan sebagai pengembangan dari taman tepi laut (*waterfronts park*).

2.4 Tujuan RTP

Menurut Carr dalam Haryanti (2008) secara umum tujuan RTP yaitu untuk kesejahteraan masyarakat, peningkatan visual (*visual enhancement*), peningkatan lingkungan (*environmental enhancement*), pengembangan ekonomi (*economic development*) dan peningkatan kesan (*image enhancement*). Adapun penjelasan mengenai tujuan RTP secara umum (Carr dalam Haryanti, 2008) disajikan dibawah ini.

- a. Kesejahteraan masyarakat, menjadi dorongan dasar dalam pengadaan dan pengembangan RTP yang menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa bebas dan santai;
- b. Peningkatan visual (*visual enhancement*), keberadaan ruang publik di suatu kota akan meningkatkan kualitas visual kota tersebut menjadi lebih manusiawi, harmonis, dan indah;
- c. Peningkatan lingkungan (*environmental enhancement*), penghijauan pada suatu RTP sebagai sebuah nilai estetika juga paru-paru kota yang memberikan udara segar di tengah-tengah polusi;
- d. Pengembangan ekonomi (*economic development*), pengembangan ekonomi adalah tujuan yang umum dalam penciptaan dan pengembangan RTP; dan

- e. Peningkatan kesan (*image enhancement*) Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu RTP namun selalu ingin dicapai.

2.5 Fungsi RTP

Menurut UU/26/2007 pemanfaatan ruang merupakan upaya yang dilakukan untuk melaksanakan struktur ruang dan pola ruang agar sesuai dengan rencana tata ruang yang telah dilaksanakan melalui penyusunan dan pelaksanaan program serta pembiayaannya. Menurut Saraswati dan Supriyono (2016) secara garis besar, fungsi ruang terbuka dibedakan menjadi dua fungsi yaitu fungsi sosial dan ekologis. Adapun penjelasan mengenai kedua fungsi tersebut (Saraswati dan Supriyono, 2016) disajikan dibawah ini.

- a. Fungsi sosial, antara lain: sebagai tempat bermain dan olah raga; tempat komunikasi sosial; tempat peralihan dan menunggu; tempat mendapat udara segar; sarana penghubung antar satu tempat dengan tempat lainnya; dan
- b. Fungsi ekologis, adalah untuk penyegaran udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro; penyerap air hujan/infiltrasi air, pengendali banjir dan pengatur tata air; pemeliharaan ekosistem tertentu.

Menurut Darmawan (2007) peran RTP sebagai salah satu elemen kota pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi masyarakat dan tempat apresiasi budaya. Adapun penjelasan mengenai fungsi RTP secara rinci (Darmawan, 2007) disajikan di bawah ini.

- 1) Sebagai pusat interaksi masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan formal dan informal yang dilakukan. Seperti upacara bendera, sholat idul fitri, dan kegiatan-kegiatan lain; sedangkan untuk kegiatan informal seperti pertemuan-pertemuan idividual, atau kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif.
- 2) Sebagai ruang terbuka dalam hal ini dapat menapung koridor-koridor, sebagai penghubung menuju RTP yang lain, serta menjadi lokasi transit pengunjung yang akan berpindah ke tujuan yang lain.
- 3) Sebagai tempat berdagang, dalam hal ini menjadi tempat pedagang kaki lima dalam menjajakan makanan, minuman, pakaian, souvenir, dan jasa.

- 4) Sebagai paru-paru kota, dalam hal ini dapat menyegarkan udara kawasan, dan sebagai ruang titik kumpul masyarakat apabila terjadi bencana.

2.6 Jenis RTP

Menurut Saraswati, dkk (2016) ruang terbuka dibagi atas dua jenis ruang yaitu ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif. Adapun penjelasan mengenai keduanya (Saraswati, dkk 2016) disajikan di bawah ini.

- a. Ruang terbuka aktif, adalah ruang terbuka yang mempunyai kegiatan di dalamnya, misalkan: bermain, jalan-jalan, olahraga, dan tempat rekreasi. Ruang terbuka ini juga merupakan ruang penyangga fungsi bangunan, karena aktifitas yang terjadi berkaitan dengan ruang di dalam bangunan; dan
- b. Ruang terbuka pasif, adalah ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengandung unsur kegiatan manusia, misalkan: penghijauan tepian rel kereta api, penghijauan tepian bantaran sungai, dan taman.

2.7 Elemen Pembentuk RTP

Menurut Kharismawan dan Angger (2012) elemen-elemen pembentuk yang terdapat dalam RTP terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu elemen keras dan elemen lunak. Elemen keras (*hard material*) berupa bangunan pendukung, perkerasan, *street furniture*, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk elemen lunak (*soft material*) bersifat lembut dan alami dapat berupa manusia, hewan, dan tumbuhan. Dijelaskan pula oleh Shirvani dalam Kustanigrum (2013) dengan membagi elemen pembentuk RTP menjadi 3 (tiga) bagian yaitu elemen keras (*hardscape*) berupa pedestrian atau jalan, sirkulasi taman, dan tangga; elemen lunak (*softscape*) berupa vegetasi, rerumputan; dan elemen pendukung atau elemen pelengkap berupa bangku taman, pagar, kolam, toilet, tempat sampah, papan pengumuman dan lampu taman.

2.8 Karakteristik RTP

Menurut Darmawan (2007) ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai macam latar belakang. Semakin banyak dan semakin lama durasi pemanfaatan pengunjung di RTP maka kualitasnya semakin baik. Untuk mengetahui pemanfaatannya, diperlukan pemenuhan tiga nilai

karakteristik yaitu responsif, demokratis dan berarti. Adapun penjelasan mengenai ketiganya (Darmawan, 2007) disajikan di bawah ini.

2.8.1 Responsif

Nilai tanggap atau responsif mengacu pada kemampuan RTP untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat. Ruang publik berperan sebagai titik berkumpul dan tempat berbagai acara (Mandipour dalam Ekawati, et al., 2019). Ada tiga variabel untuk menunjukkan RTP yang responsif yaitu aktivitas, waktu, dan intensitas penggunaan. Ruang publik yang baik dapat menjadi tempat aktivitas warga, baik aktivitas aktif maupun pasif. Kegiatan pasif seperti duduk santai, berjalan-jalan sambil menikmati suasana, dan mengamati keadaan. Sedangkan kegiatan aktif adalah interaksi dengan orang atau komunitas lain, berkomunikasi, atau berdiskusi (Ekawati, et al., 2019). Kegiatan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu proses kegiatan, kontak fisik dan kegiatan tradisional. Adapun penjelasan mengenai ketiganya (Ekawati, et al., 2019) disajikan dibawah ini.

- a. Proses kegiatan: perpindahan dari satu tempat ke tempat lain (bersepeda, mengemudi, berjalan kaki);
- b. Kontak fisik: interaksi antara dua orang atau lebih (berbicara, berdagang, bermain dan berolahraga bersama, serta mengasuh bayi); dan
- c. Kegiatan tradisional: kegiatan individu (duduk, berdiri, bermain sendiri, berbicara di telepon, menonton, mengamati, membaca, dan berolahraga individu).

2.8.2 Demokratis

Menurut Ekawati, et al (2019) RTP yang demokratis berarti kemampuan ruang untuk melindungi hak-hak penggunanya. Dikarenakan RTP adalah tempat berinteraksi semua orang maka pemanfaatannya harus secara bebas tanpa memandang perbedaan (Ekawati, et al., 2019). Selain waktu dan intensitas penggunaan, kualitas ruang publik juga bergantung pada kemampuannya untuk menampung pengunjung dengan berbagai macam aktivitas dan latar belakang (usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan) (Ekawati, et al., 2019). Peluang masyarakat dalam menikmati RTP perkotaan bergantung pada aksesibilitas yang

baik karena berkaitan dengan permeabilitas atau kemampuan RTP dalam menyediakan berbagai akses sehingga ruangnya dapat dicapai dengan berkendara, bersepeda atau berjalan kaki (Ekawati, et al., 2019). Selain itu, RTP yang demokratis harus memiliki fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas seperti jalur khusus dan penyediaan fasilitas lain dalam memudahkan penggunaannya (Ekawati, et al., 2019).

2.8.3 Berarti

Makna berarti kesempatan bagi orang-orang di ruang publik untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan. Kegiatan individu memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi arti dari suatu tempat. Berbagai makna tersebut dapat diperoleh dari bentuk dan fungsi elemen ruang publik. Interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan upaya kegiatan kreatif yang bermakna (Bentley, et al., dalam Ekawati, et al., 2019).

2.9 Kategori RTP

Dalam UU/26/2007 dijelaskan bahwa RTP dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: ruang hijau dan non-ruang hijau. RTH meliputi taman kota, hutan kota, kuburan, jalur hijau di tengah jalan dan kawasan perbatasan. Sedangkan ruang non hijau bisa berupa plaza, jalan raya, jalur pejalan kaki, dan jalur sepeda. Menurut Haryati dalam Darmawan dan Utami (2018) ruang publik dapat berupa RTH (*landscape*) maupun ruang terbuka terbangun (*hardscape*).

2.10 RTH

RTH publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah Kota/Kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum (Dirjentar, 2008). Dari segi fungsi RTH dapat berfungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektural, dan ekonomi. Secara ekologis RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota. Bentuk-bentuk RTH perkotaan yang berfungsi ekologis antara lain seperti sabuk hijau kota, hutan kota, taman botani, sempadan sungai dll. Secara sosial-budaya keberadaan RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Bentuk RTH yang berfungsi sosial budaya antara lain taman-taman

kota, lapangan olah raga, kebun raya, dan TPU (Dwiyanto, 2009). Menurut Instruksi Mendagri Nomor: 14 Tahun 1988 tentang Penataan RTH di Wilayah Perkotaan, fungsi RTH yaitu sebagai:

- a. Areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan;
- b. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan;
- c. Sarana rekreasi;
- d. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik darat, perairan maupun udara;
- e. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan;
- f. Tempat perlindungan plasma nutfah;
- g. Sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro; dan
- h. Pengatur tata air.

Menurut Permen PU/05/PRT/M/2008 manfaat RTH berdasarkan fungsi yang dimiliki yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat *tangible*), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah).
- 2) Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat *intangibile*), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

Menurut Permen PU/05/PRT/M/2008 jenis RTH yang termasuk dalam RTH publik yaitu RTH taman dan hutan kota. Adapun pembagian mengenai jenisnya disajikan dibawah ini.

- a. RTH taman dan hutan kota, seperti:
 - 1) Taman RT;
 - 2) Taman RW;

- 3) Taman Kelurahan;
 - 4) Taman Kecamatan; dan
 - 5) Taman Kota.
- b. RTH jalur hijau jalan, yaitu pulau jalan dan median jalan, jalur penjalan kaki dan ruang dibawah jalan layang.

2.11 Taman Kota

Taman merupakan salah satu bentuk pemanfaatan ruang sebagai bagian dari ruang terbuka kota yang direncanakan sebagai tempat-tempat pertemuan dan wadah bagi aktivitas masyarakat di udara terbuka dan sebagai bagian dari peruntukan penggunaan lahan dalam wilayah kota (Ditjen Cipta Karya, 2007). Menurut Ari (2016) taman kota adalah tempat yang dibangun untuk melayani masyarakat satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini dapat berupa lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota Ari (2016). Ruang publik dapat dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota Ari (2016). Ruang ini dapat berbentuk sebagai RTH berupa lapangan hijau, yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, taman bermain anak/balita, taman bunga, taman khusus (untuk lansia), fasilitas olahraga terbatas, dan kompleks olahraga semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum (Ari, 2016).

2.11.1 Jenis Taman Kota

Taman kota merupakan lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota Ari (2016). Keberadaan taman kota merupakan runutan dari pemenuhan RTH perkotaan yang klasifikasinya tertuang pada Permen PU No.05/PRT/M/2008 seperti pada Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2. 1 Jenis Taman Kota Berdasarkan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan

No	Jenis Taman	Skala Pelayanan	Luas Taman	Radius Pelayanan
1	Taman Rukun Tetangga (RT)	Masyarakat dalam lingkup 1 (satu) RT	1 m ² /masyarakat dengan luas	> 300 m

No	Jenis Taman	Skala Pelayanan	Luas Taman	Radius Pelayanan
			250 m ²	
2	RTH Taman Rukun Warga (RW)	Masyarakat dalam lingkup 1 (satu) RW	0.5 m ² /masyarakat dengan luas 1.250 m ²	> 1000 m
3	RTH kelurahan	Masyarakat dalam lingkup 1 (satu) Kelurahan	0.30 m ² /masyarakat dengan luas 9.000 m ²	Berada dalam wilayah administrasi kelurahan yang bersangkutan
4	RTH kecamatan	Masyarakat dalam lingkup 1 (satu) kecamatan	0.20 m ² /masyarakat dengan luas 24.000 m ²	Berada dalam wilayah administrasi kecamatan yang bersangkutan
5	RTH Taman kota	Masyarakat dalam lingkup 1 (satu) kota atau bagian wilayah kota minimal 480.000 masyarakat	0.30 m ² /masyarakat dengan luas 144.000 m ²	Berada dalam wilayah administrasi kota yang bersangkutan

Sumber: Permen PU No. 5 Tahun 2008

2.11.2 Fungsi Taman Kota

Taman kota merupakan taman dengan fungsi sebagai ruang publik dimana dapat diakses dengan bebas oleh publik dan tidak memiliki batasan akses untuk setiap golongan kelas masyarakat, genre, umur dan lainnya Ari (2016). Begitu pula dengan Lapangan Pancasila yang merupakan salah satu dari taman di Kota Palopo yang secara umum merupakan ruang publik kota dengan tanpa batasan akses. Karena merupakan ruang publik maka secara umum, fungsi pada taman kota akan berfokus pada fungsi ruang publik secara umum. Berdasarkan fungsinya secara umum ruang publik perkotaan dapat dibagi menjadi beberapa tipologi yaitu ruang positif (*positif space*), ruang negatif (*negative space*), ruang ambigu (*ambiguous space*) dan ruang privasi (*private space*). Adapun penjelasan mengenai fungsinya disajikan di bawah ini (Carmona, et al., 2008).

- a. Ruang positif (*positive space*). Ruang ini berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan RTP;
- b. Ruang negatif (*negative space*). Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan;
- c. Ruang ambigu (*ambiguous space*). Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya;
- d. Ruang privasi (*private space*). Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan.

Fungsi penyediaan taman kota dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) jenis yaitu fungsi lansekap, pelestarian dan estetika. Adapun penjelasan mengenai ketiga fungsi tersebut (Carmona, et al., 2008) disajikan di bawah ini.

- 1) Fungsi lansekap, perlindungan terhadap kondisi fisik alam sekitarnya, terhadap angin, sinar matahari dan elemen lansekap lainnya. Penyediaan taman yang didasari akan fungsi lansekap akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas ruang taman. Lansekap yang baik akan memberi ruang bebas pada hembusan angin dan paparan sinar matahari di dalam taman. Kondisi lansekap yang baik dengan sendirinya akan memberikan kenyamanan bagi pengunjung khususnya secara visual.
- 2) Fungsi pelestarian lingkungan, berorientasi pada peningkatan kualitas lingkungan diantaranya untuk penurunan suhu kota, ruang hidup satwa, peredam kebisingan, dan reduksi polusi. Kelestarian lingkungan akan

berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat kota. Presentasi RTH dan ruang terbuka biru yang terdapat di taman kota akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap kondisi thermal lingkungan kota. Kenyamanan ruang kota akan berdampak pada suhu kota yang stabil, taman kota akan menjadi ruang hidup satwa yang baru, meredam kebisingan moda transportasi yang melintas dan mereduksi polusi yang diakibatkan oleh asap kendaraan dan pabrik yang beroperasi.

- 3) Fungsi estetika, peningkatan kualitas estetika yang berfokus pada ukuran, warna, bentuk tekstur dan vegetasi. Secara estetis, fungsi taman kota akan sangat terlihat dengan penataan pada harmonisasi ukuran, warna, bentuk, tekstur dan vegetasi. Estetika taman yang harmonis dan selaras akan menghadirkan kualitas taman kota yang baik secara visual. Harmonisasi ukuran, warna, bentuk, tekstur dan vegetasi akan memberikan kemudahan orientasi pengunjung taman sehingga mampu memberikan kenyamanan visual bagi pengunjung.

2.11.3 Aktivitas dan Karakteristik Pengunjung Taman

Penyediaan taman kota didasarkan akan kebutuhan guna mewadahi aktivitas masyarakat kota. Aktivitas pada taman kota pada dasarnya merupakan aktivitas yang di kategorikan atas konteks kepentingan dari pengguna taman itu sendiri (Ari, 2016). Konteks kepentingan dari pengguna taman ditentukan atas jenis ruang tempat interaksi dimana taman kota merupakan ruang luar maka terdapat tiga kategori, dalam konteks aktivitasnya yang diintegrasikan dengan aktivitas dari ruang publik yaitu aktivitas penting, pilihan dan sosial (Ari, 2016). Adapun penjelasan mengenai aktivitas tersebut disajikan di bawah ini (Zhang dan Lawson, 2009).

- a. Aktivitas penting. Setiap orang memiliki kegiatan rutin yang harus dilaksanakan dalam segala kondisi, seperti bekerja, bersekolah, berbelanja dan juga melibatkan aktivitas dalam sistem pergerakan seperti berjalan menuju halte bus, berjalan menuju tempat bekerja dan lain sebagainya;
- b. Aktivitas pilihan. Aktivitas ini memiliki tingkat prioritas di bawah aktivitas penting. Kita dapat memilih untuk berjalan santai pada sore hari atau

menanggungkannya apabila hari tidak cerah. Dengan demikian, pilihan untuk melakukan aktivitas ini tergantung pada kondisi lingkungan; dan

- c. Aktivitas sosial. Aktivitas ini lebih menekankan pada terjadinya proses sosial, baik dalam bentuk kontak fisik maupun kontak pasif. Aktivitas sosial ini dapat terjadi secara paralel dengan aktivitas penting dan aktivitas pilihan.

Jika penjabaran di atas membahas kategori tentang aktivitas taman kota berdasarkan konteks kepentingan pengguna maka kemudian akan di bahas kembali mengenai aktivitas di dalam ruang kota berdasarkan konteks proses interaksi antar pengguna didalam ruang kota dengan penjabaran klasifikasi yaitu aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi. Adapun penjelasan mengenai aktivitas tersebut disajikan di bawah ini (Zhang dan Lawson, 2009).

- 1) Aktivitas proses. Aktivitas ini dilakukan sebagai peralihan dari dua atau lebih aktivitas utama. Bentuk dari aktivitas ini biasanya pergerakan dari suatu tempat (misalnya rumah) ke kios (aktivitas konsumsi).
- 2) Kontak fisik. Aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang secara langsung melakukan komunikasi atau aktivitas sosial lainnya.
- 3) Aktivitas transisi. Aktivitas ini dilakukan tanpa tujuan yang spesifik yang biasanya dilakukan seorang diri, seperti duduk mengamati pemandangan dan lain sebagainya.

Taman memiliki fungsi ruang kota yang mampu memberi ruang interaksi bagi masyarakat kota. Taman kota kini tengah bertransformasi bukan hanya sebagai taman tempat orang bertemu, berinteraksi dan beristirahat namun telah memiliki fungsi lebih sebagai tempat untuk mencari kesenangan dan kebahagiaan. Pengunjung yang datang berkunjung ke taman baik secara individu maupun kelompok memiliki keberagaman dan karakteristik tersendiri. Keberagaman dan karakteristik yang variatif kemudian akan berdampak keberagaman interaksi dan aktivitas yang terjadi di taman (Ari, 2016). Berikut karakteristik dari pengunjung taman pada Tabel 2.2 (Harnik, 2010):

Tabel 2. 2 Karakteristik dari Pengunjung Taman

No	Karakteristik Pengunjung	Jenis Pengunjung	Aktifitas
1	<i>Traditional Team Sports</i>	tim olahraga	Kegiatan olahraga khusus seperti tim sepak bola, bola voli, basket dan olahraga lainnya
2	<i>Less Traditional Sports</i>	individu dan kelompok	Olahraga minat khusus seperti pengguna skateboard, sepeda trail, pemanjat tebing dan lainnya
3	<i>More-Active Non-Sports</i>	individu dan kelompok	Kegiatan bukan olahraga hanya berfokus pada aktifitas kesenangan dan hobi khusus seperti menerbangkan pesawat mainan, memanjat pohon dan bermain petak umpet
4	<i>Less-Active Non-Sports</i>	individu dan kelompok	Tidak memiliki program khusus seperti piknik, berkumpul bersama teman, menggambar dan lainnya
5	<i>Other (Generally Considered Positive)</i>	individu dan kelompok	Kegiatan yang berbau positif, aktivitasnya secara umum memanfaatkan ketersediaan fasilitas taman seperti tidur siang, menjual dan membeli, menonton pertunjukkan dan lainnya
6	<i>Other (Generally Considered Negative)</i>	individu dan kelompok	Kegiatan yang berbau negatif, aktivitasnya secara umum terindikasi sebagai kejahatan seperti menggunakan narkoba, menggambar graffiti, menghancurkan properti taman dan lainnya.

Sumber: Harnik, 2010

2.12 Fasilitas Taman

Menurut Ari (2016) fasilitas taman merupakan unsur pembentuk utama dalam penyediaan taman, dimana fasilitas taman yang disediakan dan disesuaikan dengan tema yang diusung pada penyediaan taman kota. Fasilitas yang disediakan di dalam taman kota harus dapat diakses oleh umum dengan bebas (Ari, 2016). Fasilitas yang disediakan juga diharapkan tidak menyebabkan gangguan terhadap

kelestarian ekosistem lingkungan taman termasuk gangguan terhadap kualitas visual. Standar yang tersadur di dalam ini disesuaikan dengan konteks akan kebutuhan fasilitas taman kota dalam konteks lokasi penelitian.

Berdasarkan Permen PU No:05/PRT/M/2008 standar minimal pelayanan yang harus diberikan taman pada skala perkotaan yaitu meliputi fasilitas dan vegetasi yang terbagi menjadi beberapa bagian. Adapun Tabel 2.3 terkait pembagian tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Kelengkapan Fasilitas dan Vegetasi pada Taman Kota

No	Fasilitas	Vegetasi
1	Lapangan terbuka	150 pohon (pohon sedang dan kecil)
2	Unit lapangan basket (14x26 m)	Semak
3	Unit lapangan volley (15x24 m)	Perdu
4	Trek lari, lebar 7 m panjang 400 m	Penutup tanah
5	WC umum	
6	Parkir kendaraan termasuk sarana kios (jika diperlukan)	
7	Panggung terbuka	
8	Area bermain anak	
9	Prasarana tetentu: kolam retensi untuk pengendali air larian	
10	kursi	

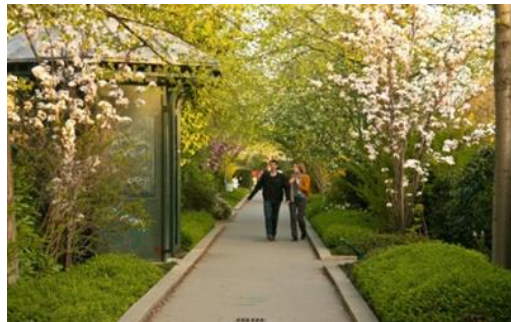
Sumber: Permen PU No. 5 Tahun 2008

Selain pembagian fasilitas dan vegetasi pada Tabel 2.3 kelengkapan fasilitas yang diberikan oleh taman kota juga bergantung pada karakteristik dari pengguna ruangnya. Adapun beberapa pembagian fasilitas berdasarkan hal tersebut terbagi atas jalur pejalan kaki, tonggak penghambat, fasilitas pencahayaan, meja piknik, tempat sampah, papan penanda/informasi dan toilet. Berikut penjelasan terkait fasilitas-fasilitas tersebut:

2.12.1 Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

Pedestrian dalam taman kota berperan sebagai pola penataan sirkulasi dapat mengkondisikan pejalan kaki untuk melakukan aktivitas serta sebagai

penghubung antara bagian luar dan dalam taman. Penyediaan pedestrian harus memiliki orientasi berupa tanda visual (landmark, marka jalan) pada lansekap untuk membantu dalam menemukan jalan pada konteks lingkungan yang lebih besar. Kemudahan berpindah dari satu arah ke arah lainnya yang dipengaruhi oleh kepadatan pedestrian, kehadiran penghambat fisik, kondisi permukaan jalan dan kondisi iklim. Jalur pejalan kaki harus aksesibel untuk semua orang termasuk penyandang cacat. Seperti pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2. 1 Fasilitas Pedestrian Taman

Sumber: Yamakuma. 2021. Pada halaman

<https://www.japantimes.co.jp/news/2021/national/tokyo-hanami-comments/> (diakses terakhir pada tanggal 6 Mei 2022)

Pedoman penyediaan fasilitas pejalan kaki disusun berdasarkan Permen PU No. 03/PRT/M/2014 yaitu:

1. Memudahkan pejalan kaki mencapai tujuan dengan jarak sedekat mungkin; menghubungkan satu tempat ke tempat lain dengan adanya konektivitas dan kontinuitas;
2. Menjamin keterpaduan, baik dari aspek penataan bangunan dan lingkungan;
3. Aksesibilitas antar lingkungan dan kawasan, maupun sistem transportasi;
4. Mempunyai sarana ruang pejalan kaki untuk seluruh pengguna termasuk pejalan kaki dengan berbagai keterbatasan fisik;
5. Mempunyai kemiringan yang cukup landai dan permukaan jalan rata tidak naik turun;
6. Memberikan kondisi aman, nyaman, ramah lingkungan, dan mudah untuk digunakan secara mandiri;
7. Mempunyai nilai tambah baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan bagi pejalan kaki;

8. Mendorong terciptanya ruang publik yang mendukung aktivitas sosial, seperti olahraga interaksi sosial, dan rekreasi; dan
9. Menyesuaikan karakter fisik dengan kondisi sosial dan budaya setempat, seperti kebiasaan dan gaya hidup, kepadatan masyarakat, serta warisan dan nilai yang dianut terhadap lingkungan.

Kebutuhan ruang jalur pejalan kaki untuk berdiri dan berjalan dihitung berdasarkan dimensi tubuh manusia. Dimensi tubuh yang lengkap berpakaian adalah 45 cm untuk tebal tubuh sebagai sisi pendeknya dan 60 cm untuk lebar bahu sebagai sisi panjangnya. Berdasarkan perhitungan dimensi tubuh manusia (Permen PU No.03/PRT/M/2014) berikut kebutuhan ruang minimum pejalan kaki (Gambar 2.2):

1. Tanpa membawa barang dan keadaan diam yaitu $0,27 \text{ m}^2$;
2. Tanpa membawa barang dan keadaan bergerak yaitu $1,08 \text{ m}^2$; dan
3. Membawa barang dan keadaan bergerak yaitu antara $1,35 \text{ m}^2$ - $1,62 \text{ m}^2$.

Posisi	Kebutuhan Ruang		Luas
	Lebar	Lebar	
1. Diam	0,45 m	0,60 m	0,27 m ²
2. Bergerak	0,60 m	1,8 m	1,08 m ²
3. Bergerak membawa Barang	0,75-0,9 m	1,8 m	1,35 - 1,62 m ²

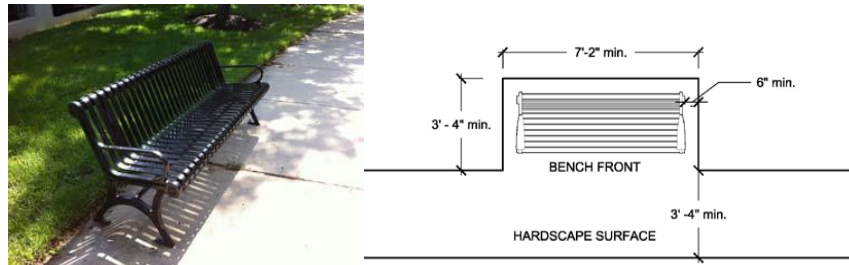
Gambar 2. 2 Kebutuhan Ruang Gerak Minimum Pejalan Kaki

Sumber: Permen PU No.03/PRT/M/2014

2.12.2 Kursi Taman

Penyediaan kursi taman bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan para pengunjung taman sebagai tempat bersitrahahat. Penempatan bangku taman di anjurkan untuk di letakkan di sisi jalur pedestrian dalam taman atau berada dekat dengan pusat kegiatan di dalam taman (Ari, 2016). Bangku taman direncanakan terletak di bawah pohon agar menghindari teriknya matahari (Pratomo, dkk 2019). Konstruksi fisik yang digunakan untuk penyediaan bangku taman harus kokoh dan bermaterialkan bahan yang tahan lama seperti logam, baja anti karat ataupun

beton yang sebaiknya di rancang dengan desain yang inovatif dan disesuaikan dengan konteks taman (Ari, 2016). Seperti pada Gambar 2.3 berikut ini:



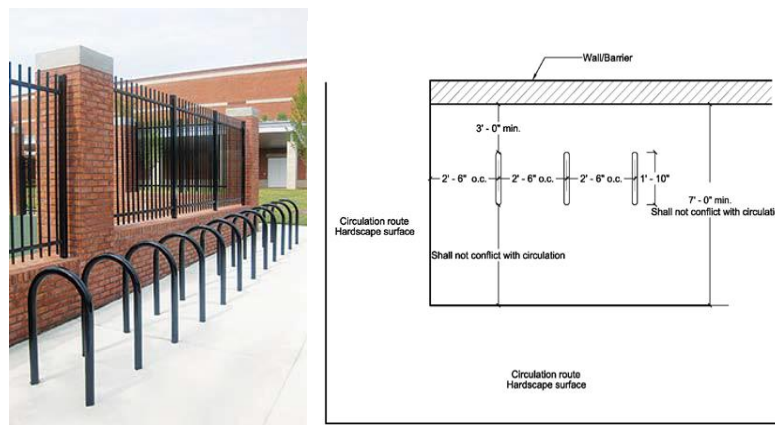
Gambar 2. 3 Standar Fasilitas Kursi Taman

Sumber: Lardner, et al., 2017. *City of Alexandria*. Pada halaman

<https://media.alexandriava.gov/docs-archives/recreation/parks/021017x-alex-os-2017-implem-strat-exec-sum-reduced-size.pdf> (diakses terakhir pada tanggal 6 Mei 2022)

2.12.3 Parkiran Kendaraan

Penyediaan parkir kendaraan dimaksudkan untuk mewadahi kebutuhan masyarakat perkotaan yang ingin mengakses taman kota dengan menggunakan kendaraan. Parkiran ini juga disediakan untuk memberikan kesan aman dan keteraturan pada taman kota sehingga lebih meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung taman (Pratomo, dkk 2019). Seperti pada Gambar 2.4 berikut ini:



Gambar 2. 4 Standar Fasilitas Parkiran Sepeda

Sumber: Lardner, et al., 2017. *City of Alexandria*. Pada halaman

<https://media.alexandriava.gov/docs-archives/recreation/parks/021017x-alex-os-2017-implem-strat-exec-sum-reduced-size.pdf> (diakses terakhir pada tanggal 6 Mei 2022)

Penyediaan fasilitas parkir pada taman kota disesuaikan dengan standar penentuan ruang parkir Pedoman Teknis Peyelenggaraan Parkir Departemen Perhubungan, dengan ketentuan pada Tabel 2.3 berikut:

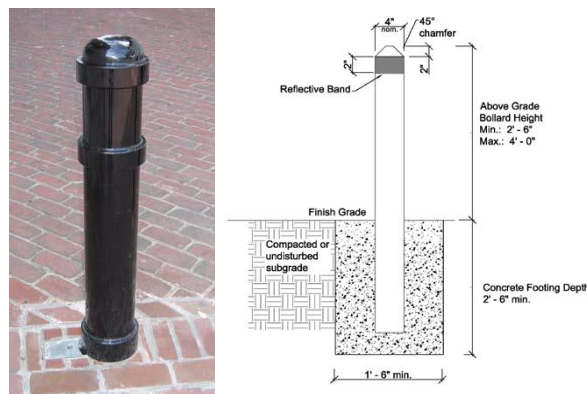
Tabel 2. 4 Penentuan Satuan Ruang Parkir (SRP)

No	Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir (m ²)
1	Mobil penumpang golongan I	2,3 x 5 m
	Mobil penumpang golongan II	2,5 x 5 m
	Mobil penumpang golongan III	3 x 5 m
2	Bus/truk	3,4 x 12,5 m
3	Sepeda motor	0,75 x 2 m

Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Parkir Departemen Perhubungan.

2.12.4 Tonggak Penambat Hewan Peliharaan

Penyediaan tonggak penambat hewan peliharaan dimaksudkan untuk memberi ruang khusus bagi pengunjung taman dengan kebutuhan khusus seperti pengunjung yang mengikutsertakan hewan peliharaan saat berkunjung ke taman kota. Selain itu penyediaan tonggak penambat tersebut mampu membatasi pergerakan hewan peliharaan untuk berinteraksi dengan pengunjung lain. Penempatan tonggak tersebut di letakkan pada lokasi yang tidak jauh dari jalur pedestrian di dalam taman. Seperti pada Gambar 2.5 berikut ini:



Gambar 2. 5 Standar Tambatan Hewan Peliharaan

Sumber: Lardner, et al., 2017. *City of Alexandria*. Pada halaman

<https://media.alexandriava.gov/docs-archives/recreation/parks/021017x-alex-os-2017-implem-strat-exec-sum-reduced-size.pdf> (diakses terakhir pada tanggal 6 Mei 2022)

2.12.5 Fasilitas Pencahayaan

Fasilitas pencahayaan difungsikan untuk memberikan penerangan yang secara umum mampu menerangi seluruh kawasan taman pada malam hari. Fasilitas

pencahayaannya seperti lampu taman harus digunakan untuk menerangi bagian-bagian dari taman termasuk tempat parkir dan area-area taman dengan akses terbatas. Lampu taman baiknya di letakkan pada jalur pejalan kaki agar dapat digunakan sebagai pengarah dan memudahkan orientasi lokasi bagi pengguna taman. Melalui penyediaan fasilitas pencahayaan akan mampu memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna taman. Seperti pada Gambar 2.6 berikut ini:



Gambar 2. 6 Fasilitas Pencahayaan

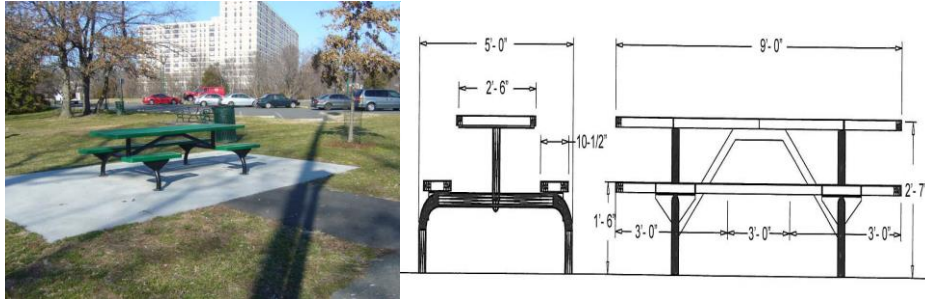
Sumber: Lardner, et al., 2017. *City of Alexandria*. Pada halaman

<https://media.alexandriava.gov/docs-archives/recreation/parks/021017x-alex-os-2017-implem-strat-exec-sum-reduced-size.pdf> (diakses terakhir pada tanggal 6 Mei 2022)

Standar fasilitas pencahayaan berdasarkan daya listrik maksimum yang tertuang dalam SNI 03-6197-2000 tentang Konservasi energi pada sistem pencahayaan untuk tempat santai seperti taman, tempat rekreasi dan tempat piknik daya pencahayaan maksimum (W/m^2) adalah 1,0. Untuk pemasangan lampu jalan raya menurut standar CIE (*The International Commission on Illumination*) tinggi pemasangan lampu jalan untuk setiap model penerangan jalan adalah 8 m – 13 m dan jarak spasi pemasangan lampu adalah 50 m – 100 m , sudut kemiringan lampu 30° , lumen lampu 26500 – 33000 (CIE S 017-SP1/E:2015).

2.12.6 Meja Piknik

Peletakan meja piknik di letakkan di dalam lokasi taman dengan kemudahan akses bagi pengunjung. Meja piknik baiknya di buat sepaket lengkap dengan kursi dan di letakkan di atas tanah dan dapat dipindahkan dengan mudah. Meja piknik juga harus menyediakan ruang khusus bagi pengguna kursi roda dan penyandang kebutuhan khusus lainnya. Seperti pada Gambar 2.7 berikut ini:



Gambar 2. 7 Standar Fasilitas Meja Taman

Sumber: Lardner, et al., 2017. *City of Alexandria*. Pada halaman

<https://media.alexandriava.gov/docs-archives/recreation/parks/021017x-alex-os-2017-implem-strat-exec-sum-reduced-size.pdf> (diakses terakhir pada tanggal 6 Mei 2022)

2.12.7 Tempat Sampah

Penyediaan fasilitas tempat sampah dimaksudkan untuk menampung sampah di taman kota secara sementara. Material tempat sampah biasanya terbuat dari plastik atau logam dengan desain fisik yang inovatif disesuaikan dengan konteks tema taman. Peletakan tempat sampah baiknya di letakan pada pusat kegiatan dalam taman dan jalur pejalan kaki agar memudahkan pengunjung untuk membuang sampah. Seperti pada Gambar 2.8 berikut ini:



Gambar 2. 8 Fasilitas Tempat Sampah

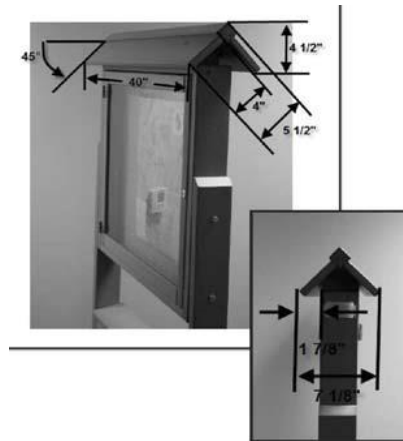
Sumber: Lardner, et al., 2017. *City of Alexandria*. Pada halaman

<https://media.alexandriava.gov/docs-archives/recreation/parks/021017x-alex-os-2017-implem-strat-exec-sum-reduced-size.pdf> (diakses terakhir pada tanggal 6 Mei 2022)

Berdasarkan PP No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga bahwa pengelola kawasan permukiman, kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas lainnya dalam melakukan pengumpulan sampah wajib menyediakan TPS, TPS 3R dan/atau alat pengumpul sampah terpilah.

2.12.8 Papan Penanda dan Informasi

Papan penanda dan informasi di fungsikan sebagai pengarah orientasi dan pemberi informasi bagi pengunjung. Informasi yang ditampilkan dapat berupa kondisi fisik taman, sejarah, peraturan didalam taman, fasilitas taman, peta lokasi, dan informasi kegiatan temporer seperti pertunjukan dan *event* olahraga lainnya. Seperti pada Gambar 2.9 berikut ini:



Gambar 2. 9 Standar Fasilitas Papan Penanda dan Informasi

Sumber: Lardner, et al., 2017. *City of Alexandria*. Pada halaman

<https://media.alexandriava.gov/docs-archives/recreation/parks/021017x-alex-os-2017-implem-strat-exec-sum-reduced-size.pdf> (diakses terakhir pada tanggal 6 Mei 2022)

2.12.9 Toilet

Penyediaan fasilitas toilet pada taman kota dimaksudkan sebagai penyedia penampung limbah domestik pengunjung taman kota. Dalam satu taman kotoa minimal tersedia 1 (satu) unit toilet yang terdiri atas toilet pria dan wanita dengan rasio penyediaan 1 unit untuk laki-laki berbanding 1,5 dengan unit wanita. Rasio perbandingan tersebut kemudian dilengkapi dengan fasilitas pendukung 2 urinial dan 2 toilet untuk laki-laki sedangkan untuk wanita tersedia 6 toilet. Seperti pada Gambar 2.10 berikut ini:



Gambar 2. 10 Fasilitas Toilet

Sumber: Lardner, et al., 2017. *City of Alexandria*. Pada halaman <https://media.alexandriava.gov/docs-archives/recreation/parks/021017x-alex-os-2017-implem-strat-exec-sum-reduced-size.pdf> (diakses terakhir pada tanggal 6 Mei 2022)

2.13 Ruang Publik yang Baik (*good public space index*)

Good Public Space Index (GPSI) merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengukur kinerja RTP berdasarkan variabel yang telah ditentukan (Mehta, 2007). Metode ini menjelaskan pemanfaatan RTP dengan menentukan enam variabel yang berkaitan dengan karakteristik dasar RTP yaitu demokratis, bermakna, dan responsif (Ekawati, et al., 2019). Hasil dari penilaian pemanfaatan RTP dinyatakan dalam tingkatan nilai indeks antara 0 (terendah) sampai 1 (tertinggi) dengan menggunakan indeks keberagaman Simpson (Parlindungan, 2013). Adapun keenam variabel yang dikemukakan oleh Mehta (2007) yaitu:

2.13.1 Intensitas Penggunaan (*intensity of use*)

Intensity of Use (IU) adalah perhitungan jumlah orang yang menggunakan dan beraktivitas pada segmen yang diteliti (Mehta, 2007). Sebagaimana yang didapatkan Parlindungan (2013) yang ditunjukkan pada rumus berikut ini:

$$IU = \frac{\text{Rata-rata jumlah orang}}{\text{jumlah Teringgi}} \dots\dots\dots (1)$$

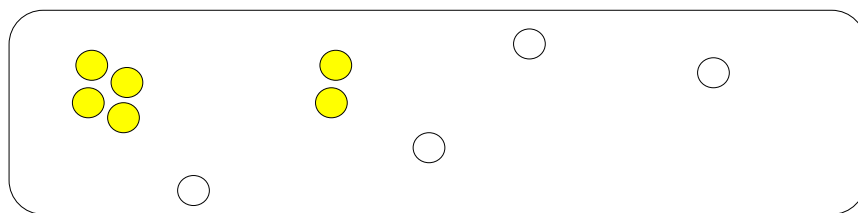
Menurut Darmawan dan Wahyono (2019) variabel ini dapat mempengaruhi karakteristik RTP yaitu demokratis. Tinggi nya nilai yang akan dihasilkan variabel IU berkaitan dengan kemudahan dalam mengakses dan menggunakan RTP tanpa memandang usia, jenis kelamin dan kebudayaan penggunanya. Sehingga semakin banyak pengunjung yang menggunakan RTP maka semakin bagus RTP tersebut.

Hal ini juga berkaitan dengan fungsi RTP yaitu sebagai ruang untuk menampung aktivitas dan tempat transit menuju tempat lain.

2.13.2 Intensitas Penggunaan Sosial (*intensity of social use*)

Intensity of Social Use (ISU) menjelaskan jumlah orang yang terdapat dalam satu kelompok atau lebih dan melakukan aktivitas yang sama (Mehta, 2007) dengan sekurang-kurangnya kelompok yang terjadi yaitu 2 (dua) orang (Ekawati, et al., 2019). Pada Gambar 2.11 dijelaskan perhitungan jumlah orang dalam kelompok. Sebagaimana yang didapatkan Parlindungan (2013) ditunjukkan pada rumus berikut ini:

$$ISU = \frac{\text{Jumlah orang yang terlibat dalam kelompok}}{\text{Jumlah pengguna ruang publik}} \dots\dots\dots (2)$$



● = orang yang terlibat dalam kelompok berjumlah 6 orang
 ○ = orang yang tidak terlibat dalam kelompok berjumlah 4 orang
 Jumlah tertinggi = 10 orang

Gambar 2. 11 Ilustrasi perhitungan jumlah orang dalam kelompok
 Sumber: Parlindungan, 2013

Menurut Darmawan dan Wahyono (2019) variabel ini dapat mempengaruhi karakteristik RTP yaitu bermakna (*meaningful*). Tingginya nilai yang dihasilkan variabel ISU berkaitan dengan kesan atau karakteristik khusus yang membedakan RTP satu dengan yang lain. Misalnya, kelengkapan dan fasilitas khusus yang disediakan dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung sehingga membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan tujuannya masing-masing. Semakin tinggi nilai ISU yang dihasilkan maka semakin baik RTP dan tingkat pemanfaatannya semakin tinggi. Selain itu variabel ini berkaitan dengan fungsi RTP yaitu sebagai pusat interaksi masyarakat dalam interaksi formal dan informal (Darmawan, 2007).

2.13.3 Lama Tinggal Orang (*People's Duration of Stay*)

People's Duration of Stay (PDS) menjelaskan tentang lama waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas pada lokasi penelitian (Mehta, 2007). Sebagaimana yang didapatkan Parlindungan (2013) ditunjukkan pada rumus berikut ini:

$$PDS = \frac{\text{Rata-rata waktu}}{\text{Waktu tertinggi}} \dots\dots\dots (3)$$

Menurut Darmawan dan Wahyono (2019) selain variabel ISU, nilai dari variabel PDS juga menjadi salah satu yang mempengaruhi karakteristik RTP yaitu bermakna (*meaningful*). Tingginya nilai yang dihasilkan variabel ini berkaitan dengan lama pengunjung menggunakan RTP, dimana hal ini berkaitan dengan tujuan dan kesan yang diberikan kepada pengunjung.

2.13.4 Keragaman Penggunaan Sementara (*temporal diversity of use*)

Temporal Diversity of Use (TDU) menjelaskan tentang jumlah pemanfaatan RTP selama kurun waktu amatan (sepekan). Keberhasilan variabel ini diketahui apabila tidak terdapat dominasi waktu yang berartri pada RTP. Sebagaimana yang didapatkan Parlindungan (2013) rumus yang digunakan dalam mengukur variabel ini yaitu indeks keberagaman Simpson (*Simpson's diversity index*):

$$Simpson's\ diversity\ index = 1-D \dots\dots\dots (4)$$

$$D = \frac{\sum n(n-1)}{N(N-1)} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

n = jumlah aktivitas dalam kategori tertentu

N = jumlah total aktivitas dari semua kategori

Menurut Darmawan dan Wahyono (2019) variabel ini mempengaruhi karakteristik RTP yaitu responsif (*responsive*). Tingginya nilai yang dihasilkan variabel TDU berkaitan dengan jumlah jenis aktivitas yang terjadi di RTP. Sedangkan jumlah aktivitas yang terjadi dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas RTP. Semakin banyak dan lengkap fasilitas yang diberikan maka semakin tinggi pula jumlah jenis aktivitas yang dihasilkan.

2.13.5 Ragam Penggunaan (*variety of use*)

Variety of Use (VU) menjelaskan tentang jumlah kegiatan pada masing-masing jenis aktivitas di segmen yang diteliti (Mehta, 2007). Sama dengan *temporal diversity of use* variabel ini didapatkan dengan menggunakan rumus indeks keberagaman Simpson (Parlindungan, 2013):

$$\text{Simpson's diversity index} = 1-D \dots\dots\dots (4)$$

$$D = \frac{\sum n(n-1)}{N(N-1)} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

n = jumlah aktivitas dalam kategori tertentu

N = Jumlah total aktivitas dari semua kategori

Menurut Darmawan dan Wahyono (2019) terdapat 3 (tiga) variabel yang mempengaruhi karakteristik bermakna (*meaningfull*) dari RTP. Dua variabel sebelumnya telah dijelaskan sedangkan variabel ketiga yaitu VU. Variabel ini berkaitan dengan banyak nya kegiatan yang terjadi di RTP yang disesuaikan dengan proses konteks interaksi antar pengunjung. Sama dengan dua variabel sebelumnya keberagaman interaksi yang terjadi dipengaruhi oleh tujuan dan kesan yang ingin dicapai oleh masing-masing pengunjung.

2.13.6 Keberagaman Pengguna (*diversity of users*)

Diversity of Users (DU) menjelaskan tentang jumlah pengguna yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan usia pada segmen yang diteliti (Mehta, 2007). Sama dengan *temporal diversity of use* dan *variety of use* variabel ini didapatkan dengan menggunakan rumus index keberagaman Simpson (Parlindungan, 2013):

$$\text{Simpson's diversity index} = 1-D \dots\dots\dots (4)$$

$$D = \frac{\sum n(n-1)}{N(N-1)} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

n = jumlah aktivitas dalam kategori tertentu

N = Jumlah total aktivitas dari semua kategori

Menurut Darmawan dan Wahyono (2019) selain variabel IU, nilai dari variabel DU juga menjadi salah satu yang mempengaruhi karakteristik RTP yaitu demokratis (*democratic*). Usia dan jenis kelamin menjadi penentu tinggi tidaknya nilai yang dihasilkan. Jumlah pengunjung berdasarkan kedua karakteristik tersebut dipengaruhi oleh kesesuaian fasilitas-fasilitas yang disediakan RTP.

Hasil dari analisis ini adalah indeks dengan range 0-1 dengan nilai mendekati 1 memiliki arti tingkat keberagaman yang semakin tinggi, sehingga ketiga karakteristik penilaian pemanfaatan RTP yang baik dapat terpenuhi (Parlindungan, 2013). Nilai tingkat indeks keenam variabel kemudian dikategorikan menjadi 0-0.20 (sangat rendah), 0.21-0.40 (rendah), 0.41-0.60 (sedang), 0.61-0.80 (tinggi), dan 0.81-1 (sangat tinggi) (Gumano, dkk 2016).

2.14 Studi Banding

Beberapa wilayah yang memiliki RTP dengan kualitas yang baik dan bias menjadi acuan dalam mengoptimalkan pemanfaatan penggunaan RTP Lapangan Pancasila Kecamatan Wara Kota Palopo:

2.14.1 RTP Alun-Alun Engku Putri di Batam Centre

Alun-alun ini merupakan salah satu RTP yang ada di Kota Batam. Lokasi RTP ini berada tepat di tengah Balai Kota Batam. Bangunan disekitaran alun-alun ini yaitu kantor pemerintahan, seperti Kantor Walikota, DPRD, PLN, Imigrasi, Kantor Bersama Samsat dan Bank Indonesia. RTP ini difungsikan sebagai tempat beraktivitas bagi masyarakat seperti rekreasi, olah raga, kegiatan resmi dan komersial. Terdapat tiga elemen dari aspek fisik yang membentuk lapangan ini yaitu sebagai berikut:

a. Elemen keras (*hardscape*)

Elemen keras yang membentuk lapangan ini berupa jalan kolektor yang dilengkapi dengan *street furniture*. Selain itu terdapat pula jalur pejalan kaki dengan material beton yang dicat warna warni;

b. Elemen lunak (*soft scape*)

Elemen lunak yang membentuk lapangan ini berupa vegetasi tanaman peneduh berjenis pohon palem dan pohon tanjung.

c. Elemen pendukung

Elemen pendukung yang membentuk lapangan ini berupa lampu jalan, tempat sampah, rambu lalu lintas, pagar pembatas, halte, bangku taman, lampu taman, *sculpture*, papan informasi/petunjuk (*signage*), plaza, *jogging track*, wifi, cctv, area bermain *skateboard* dan taman bermain anak. Berikut Gambar 2.12 pemanfaatan Alun-alun Engku Putri:



Gambar 2. 12 Pemanfaatan RTP di Alun-alun Engku Putri Batam Centre

Sumber:

- a) Dotid.2022. Alun-alun Engku Putri Batam Centre pada siang hari. Pada halaman <https://www.tempatwisata.pro/wisata/Alun-Alun-Engku-Putri> (diakses terakhir pada tanggal 18 Maret 2022)
- b) Naya.2021. Alun-alun Engku Putri Batam Centre pada sore hari. Pada halaman <https://pariwisataoleholehatam.wordpress.com/2018/04/23/asyiknya-berjalan-jalan-di-alun-alun-engku-putri-batam/> (diakses terakhir pada tanggal 18 Maret 2021)

2.14.2 RTP Lapangan Puputan Niti Mandala Renon, Denpasar Bali

Lapangan ini merupakan monumen yang dijadikan sebagai simbol perjuangan rakyat Bali melawan penjajahan Belanda. RTP ini berada tepat di depan Kantor Gubernur Bali yaitu di Jalan Raya Puputan Niti Mandala Renon Denpasar. Dengan lokasi yang berada di tengah pusat administrasi provinsi menjadikan RTP ini dikunjungi oleh banyak pengunjung dengan beragam aktivitas. Adapun aktivitas yang dapat ditemukan yaitu olah raga, rekreasi keluarga, area bermain anak, latihan yoga, senam, kegiatan kesenian dan pertunjukan, kegiatan upacara hari-hari besar nasional, upacara keagamaan, donor darah dan konsultasi kesehatan (Pranajaya, 2015). Keberagaman aktivitas yang terjadi menandakan bahwa lapangan ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk dikunjungi. Banyaknya jumlah pengunjung RTP dipengaruhi oleh ketersediaan aspek fisik yang dimilikinya. Adapun aspek fisik yang didapatkan di lapangan ini agar pemanfaatannya lebih maksimal yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang terbagi menjadi tiga elemen yaitu elemen keras, elemen lunak dan elemen

pendukung. Berikut pembagian fasilitas yang termasuk dalam masing-masing elemen (Pranajaya, 2015):

a. Elemen keras (*hard scape*)

Elemen keras yang membentuk lapangan ini berupa pedestrian dan *jogging track*. Ketersediaan elemen ini dilengkapi dengan penataan perlengkapan jalan/pedestrian (*street furniture*) berupa lampu yang berjarak 10 meter dan tempat duduk; penataan pohon hijau di tepian jalurnya dan *ramp* tepi pada pedestrian untuk memudahkan pergerakan bagi kaum *difable* dan manula. Penataan ini disebut juga penataan *lay out* dimana warna maupun pola pengerasan disesuaikan dengan karakteristik penggunaannya sehingga memberikan identitas khusus bagi lapangan.

b. Elemen lunak (*soft scape*)

Elemen lunak yang membentuk lapangan ini berupa rumput hijau lapangan, tanaman hias dan pepohonan. Dengan penataan dan penempatan didasarkan atas ketinggian tanaman. Untuk tanaman dengan ketinggian minimum 4 meter diletakkan dipinggir jalan dengan percabangan minimum 3 meter. Sedangkan untuk tanaman yang berfungsi sebagai peneduh bagi pedestrian minimum tinggi dan percabangannya yaitu 2 meter. Selain itu terdapat pula tanaman hias dengan ketinggian maksimum 2 meter.

c. Elemen pendukung/elemen visual

Elemen pendukung yang membentuk lapangan ini agar pemanfaatannya lebih maksimal yaitu dengan menyediakan tempat parkir; perabot jalan (*street furniture*) seperti lampu penerangan, tempat sampah, bangku taman, patung dan *bollard*; papan pengumuman/informasi; papan petunjuk arah dan peringatan; papan reklame; taman bermain; pintu gerbang; *skateboard* dan *sculpture*. Untuk ketinggian lampu penerangan adalah 3-4 meter yang difungsikan untuk menerangi lapangan dan jalur pejalan kaki. Sedangkan untuk tempat duduk dan *jogging track* menggunakan lampu dengan ketinggian yang lebih rendah. Penempatan bak sampah diletakkan dengan jarak 25 meter di sepanjang jalan menuju RTP, pada sarana penunjang dan didalam areanya dengan kapasitas minimum sampah yaitu 50 liter. Pada tempat dengan kapasitas pejalan kaki tinggi kapasitas yang dipakai adalah 50-100 liter warna dan material yang sesuai dengan pot tanaman. Berikut

Gambar 5.13 pemanfaatan Lapangan Puputan Niti Mandala Renon, Denpasar Bali:



Gambar 2. 13 Pemanfaatan Lapangan Puputan Niti Mandala Renon, Denpasar

Sumber:

- a) Yuliani M.2022. Aktivitas di Lapangan Puputan Niti Mandala Renon pada siang hari. Pada halaman <https://www.kapahjumah.com/2013/08/lapangan-niti-mandala-atau-bajra-sandhi.html> (diakses terakhir pada tanggal 31 Maret 2022)
- b) Prasetya.2018. Suasana Lapangan Puputan Niti Mandala Renon pada malam hari. Pada halaman <https://tempatwisataunik.com/wisata-indonesia/bali/tempat-ngabuburit-di-bali/attachment/lapangan-puputan-margarana-renon> (diakses terakhir pada tanggal 4 April 2022)

2.14.3 Ruang Terbuka Publik *Gardens By The Bay, Singapura*

Singapura menjadi salah satu negara yang berhasil memiliki luasan RTH tertinggi di dunia sebesar 47% dari luas wilayahnya. Perencanaan penghijauan di Singapura telah dimulai semenjak Tahun 1963, Kesuksesan Singapura dalam penghijauan dilatarbelakangi oleh politik yang kuat, kepemimpinan yang visioner, arah kebijakan yang jelas, dan kolaborasi kemitraan antara pemerintah dengan publik-swasta (Setiowati,dkk 2020). *Gardens By The Bay* ialah suatu proyek pertamanan terbesar di Singapura yang mencakup 101 hektar tanah reklamasi yang berlokasi di tepian Marina Bay bersebelahan dengan Marina Reservoir. Taman ini terdiri dari tiga taman tepi laut, *Bay South Garden, Bay East Garden dan Bay Central Garden*. Lokasinya hanya berjarak 5 menit dari pusat kota Singapura (Septian, 2018).

Gardens By The Bay adalah bagian dari strategi pemerintah Singapura untuk mengubah negaranya dari "*Garden City*" menjadi "*City in a Garden*". Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dengan meningkatkan kehijauan dan flora di kota (Septian, 2018). Keberagaman aktivitas yang dapat ditemui pada

taman ini berupa rekreasi keluarga, bermain bersama, berswafoto, bermain bersama anak, kunjungan wisata, pameran bunga, pameran fotografi, *study tour*, perayaan hari-hari besar seperti tahun baru, imlek dan natal. Banyak nya aktivitas yang terjadi dikarenakan fasilitas yang disuguhkan sangat menarik sehingga memberikan kesan khusus bagi pengunjungnya. Ketersediaan fasilitas yang diberikan berhubungan dengan pemenuhan aspek fisik taman, dimana aspek ini dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu elemen keras, elemen lunak dan elemen pendukung atau visual. Adapun pembagian fasilitas dari ketiga elemen tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Elemen keras (*hard scape*)

Elemen keras yang membentuk taman ini berupa jalur pedestrian dan perkerasan yang terbuat dari material beton dengan motif dan warna yang menarik. taman ini terdiri dari beberapa taman-taman tematik yang disesuaikan dengan karakteristik pengunjungnya sehingga material perkerasan dan jalur pedestrian nya disesuaikan dengan desain masing-masing taman.

b. Elemen Lunak (*soft scape*)

Elemen lunak yang membentuk taman ini berupa vegetasi dengan jumlah 32,000 tanaman yang mencakup 160 spesies dan varietas. Elemen lunak pada taman ini dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu *flower dome* yang dipenuhi dengan koleksi bunga dari seluruh mancanegara, *cloud forest* yang merupakan hutan buatan yang dilengkapi dengan air terjun buatan setinggi 35 meter dan yang terakhir *supertree grove* yaitu tanaman yang ditaman secara vertikal dengan ketinggian 25-50 meter.

c. Elemen Pendukung/elemen visual

Elemen pendukung yang membentuk taman ini agar pemanfaatannya lebih maksimal dilakukan dengan menyuguhkan taman-taman yang disesuaikan dengan karakteristik pengunjungnya. adapun elemen pendukung yang dijumpai ditaman ini berupa air mancur, 2 (dua) taman yang berbentuk kubah dengan nama *cloud forest* dan *flower dome* yang dilengkapi beragam spesies tanaman didalamnya, jembatan *skyway* yang mengelilingi tiang *cloud forest*, air terjun buatan dengan tingginya 35 meter, kabut buatan untuk membuat pengunjung merasa seperti sedang ditengah hutan tropis sungguhan, taman kaca *flower dome* yang didalamnya

dipenuhi dengan berbagai jenis tanaman bunga yang berasal dari mancanegara, super tree yang menjulang tinggi dilengkapi dengan jembatan gantung yang menghubungkan satu pohon ke pohon yang lainnya. Selain itu terdapat pula beberapa elemen pendukung lain berupa papan informasi yang berisi tentang denah taman, toko untuk berbelanja suvenir, bangku, tempat sampah, lampu, musik saat malam hari, taman bermain anak, taman dengan panorama gurun, taman the canyon yang memiliki koleksi pahatan dan patung. Berikut Gambar 2.14 *garden by the bay*:



Gambar 2. 14 *Garden By The Bay*

Sumber:

- (a) Faisol. 2021. Garden by the Bay, Singapura pada siang hari. Pada halaman <https://www.wisataliburan.com/gardens-by-the-bay/> (diakses terakhir pada tanggal 16 Desember 2021)
- (b) Preece. 2021. Garden by the Bay, Singapura pada malam hari. Pada halaman <https://www.klook.com/id/activity/2886-ocbc-skyway-gardens-by-the-bay-singapore/> (diakses terakhir pada tanggal 16 Desember 2021)

2.15 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini dapat ditinjau pada uraian berikut ini:

- a. Ringkasan Tesis “Kajian Pola Pemanfaatan RTP Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang”

Tesis Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro oleh Haryanti yang mengidentifikasi fenomena alih fungsi RTP. Dimana berkurangnya luasan RTP, terganggunya kenyamanan pejalan kaki akibat pemanfaatan ruang trotoar dan Lapangan Pancasila sebagai ruang aktivitas PKL, serta adanya disintegrasi spasial antara sektor formal dan informal. Penelitian ini menjadi acuan dalam penentuan tipologi RTP dengan melihat kondisi eksisting lokasi penelitian. Perbedaan dengan penelitian yang

dilakukan yaitu terkait metode yang digunakan dalam mengkaji pemanfaatan RTP, pada penelitian ini menggunakan metode distribusi frekuensi.

- b. Jurnal “Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna”

Jurnal Desa-Kota, Vol 1, No.1: 84-95,2019 oleh Anggit Pratomo, Soedwihajono, dan Nur Miladan mengidentifikasi kelayakan terhadap kriteria fungsional, visual, dan lingkungan RTP. Permasalahan yang diperoleh yaitu menurunnya kuantitas dan kualitas taman kota yang dipengaruhi oleh persepsi dan preferensi pengguna. Penelitian ini menjadi acuan dalam mengkaji kualitas RTP untuk menentukan arahan optimalisasi penggunaan pemanfaatan RTP kota.

- c. Jurnal “*The Study Of Public Open Space Effectiveness In Makassar Waterfront City Using Good Public Space Index (GPSI)*”

The 3rd EPI International Conference On Science And Engineering 2019 (EICSE2019), oleh Ekawati, et al., 2019 mengidentifikasi RTP berdasarkan fungsi dan karakteristik. Permasalahan yang didapatkan yaitu kurangnya jumlah pengguna dan keberagaman aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian ini menjadi acuan dalam mengkaji metode *Good Public Space Index (GPSI)* dalam menentukan arahan optimalisasi pemanfaatan penggunaan RTP kedepannya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berkaitan dengan tipologi RTP lokasi penelitian yaitu *waterfront*.

- d. Jurnal “Tingkat Keberhasilan Kawasan Semarang *Bridge Fountain* sebagai Ruang Publik Perkotaan”

jurnal Teknik PWK Universitas Diponegoro: Vol.8, No.4: 189-197, 13 November 2019 oleh D.A Darmawan dan H.Wahyuno mengidentifikasi tingkat keberhasilan kawasan *Bridge Fountain* sebagai RTP yang mampu memenuhi ruang aktivitas yang nyaman bagi masyarakat Kota Semarang. Permasalahan yang diperoleh dari jurnal ini yaitu rendahnya tingkat intensitas penggunaan dalam pemanfaatan di kawasan ini. Meskipun nilai GPSI yang dihasilkan termasuk dalam kategori baik. Adapun hasil dari dari masing-masing variabel GPSI yang didapatkan yaitu intensitas penggunaan sebanyak 0.45 yang

termasuk dalam kategori kurang baik; intensitas penggunaan sosial 0.82 sangat baik; lama tinggal orang 0.58 baik; keragaman penggunaan 0.68 baik; ragam penggunaan 0.76 sangat baik dan keberagaman pengguna 0.74 baik. Sehingga hasil dari analisis GPSI yang diperoleh sebesar 0.67 yang termasuk dalam kategori baik. Persamaan dari penelitian ini yaitu terkait analisis yang digunakan dalam menilai tingkat pemanfaatan RTP dengan melihat aktivitas pengguna ruang. Perbedaannya yaitu terdapat perbedaan lokasi penelitian, hasil akhir dari analisis yang digunakan dan indikator yang menjadikan rendahnya nilai yang didapatkan.

e. Jurnal “A Toolkit for Performance Measures of Public Space”

43rd ISOCARP Congress 2007, oleh Vikas Mehta, metode dalam mengukur kinerja ruang publik. Permasalahan yang didapatkan dalam penelitian yaitu kurangnya keragaman pengunjung dalam memanfaatkan RTP. Penelitian ini menjadi acuan dalam menentukan variabel yang digunakan dalam penelitian, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terkait dengan fungsi dari RTP.

f. Jurnal “*Good Public Space Index (GPSI) Teori dan Metode*”

Research Center of Public Space Laboratory of Urban Design Departement of Urban and Regional Planning University of Brawijaya 2013, oleh Johannes Parlindungan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu peran pengguna RTP dalam meninjau sifat kepublikan ruang. Penelitian ini menjadi acuan dalam menentukan rumus yang digunakan untuk menilai setiap variabel yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa keenam penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan dalam pemilihan metode analisis dan variabel yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun inovasi dari penelitian ini yaitu identifikasi penyebab kurangnya pemanfaatan RTP yang dilakukan dengan observasi aspek fisik dan *counting* terhadap jumlah pengunjung, jumlah pengunjung yang terlibat dalam kelompok, lama penggunaan, keragaman penggunaan sementara, ragam penggunaan, keberagaman pengguna, dan arahan pemanfaatan berdasarkan kondisi eksisting aksesibilitas menuju RTP.

Rangkuman dari penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat ditinjau pada Tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
1.	Haryanti	Kajian Pola Pemanfaatan RTP Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang	Mengkaji kecenderungan pemanfaatan RTP kawasan dalam mengetahui pola pemanfaatannya sebagai dasar pengembangan RTP di Kawasan Bundaran Simpang Lima	Tipologi RTP, fungsi RTP, dan karakteristik RTP	Deskriptif Kualitatif	Hubungan jenis aktivitas pada ruang terbuka publik terhadap pola pemanfaatan ruang dan kawasan di Bundaran Simpang Lima Semarang	Ringkasan Tesis Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Uneversitas Diponegoro Semarang (2008)
2.	Ekawati, et al	<i>The Study of Public Open Space effectiveness in Makassar Waterfront City using Good Public Space Index (GPSI)</i>	Mengevaluasi dan mengkaji efektivitas RTP menggunakan <i>Good Public Space Index (GPSI)</i>	Intensitas penggunaan, intensitas penggunaan sosial, lama tinggal pengguna, penggunaan keanekaragaman temporal, variasi penggunaan, dan keanekaragaman pengguna	Deskriptif kualitatif dan kuenatitatif	Peningkatan kualitas penggunaan RTP	The 3 rd EPI International Conference On Science And Engineering 2019 (EICSE2019)
3.	Darmawan & Wahyono	Tingkat Keberhasilan Kawasan	Mengukur tingkat keberhasilan Semarang <i>Bridge Fountain</i> sebagai	Intensitas penggunaan, intensitas penggunaan	Deskriptif kualitatif dan kuenatitatif	Tingkat keberhasilan Semarang <i>Bridge</i>	Jurnal Teknik PWK Vol, 8 (4), hal 189-197 (2019)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
		Semarang <i>Bridge Fountain</i> sebagai Ruang Publik Perkotaan	ruang publik perkotaan di Kota Semarang	sosial, lama tinggal pengguna, penggunaan keanekaragaman temporal, variasi penggunaan, dan keanekaragaman pengguna		<i>Fountain</i> sebagai ruang terbuka publik perkotaan di Kota Semarang	
4.	Pratomo, dkk	Kualitas Taman Kota sebagai RTP di Kota Surakarta berdasarkan Persepsi dan preferensi pengguna	Mengetahui kualitas kota sebagai ruang publik di Kota Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna	Pelayanan pengguna, tingkat aktivitas, tingkat kebermaknaan, dan kemudahan akses	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Hubungan elemen taman kota dan elemen pelayanan pengguna, kebermaknaan dan akses terhadap kualitas RTP	Jurnal Desa-Kota Vol. 1 (1), hal 84-95 (2019)
5.	Mehta	<i>A Toolkit for Peformance Measures of Public Space</i>	Mengevaluasi RTP dengan menilai daya tangga dan keragaman kegunaanya	Intensitas penggunaan, intensitas penggunaan sosial, lama tinggal orang, keragaman penggunaan temporan, ragam penggunaan, keragaman pengguna	Deskriptif kualitatif	Seperangkat alat untuk mengevaluasi RTP	43 rd ISOCARP Congress (2007)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
6.	Parlindungan	<i>Good Public Space Index (GPSI) Teori dan Metode</i>	Menilai dan mengevaluasi kualitas RTP dalam kaitannya dengan fitur fisik yang ada	Intensitas penggunaan, intensitas penggunaan sosial, lama tinggal orang, keragaman penggunaan temporan, ragam penggunaan, keragaman pengguna	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Hubungan antara lalu lintas terhadap kualitas RTP	Reseach Center of Public Space Laboratory of Urban Design Departement of Urban and Regional Planning University of Brawijaya (2013)

Sumber: Haryanti, 2008, Saleh, 2013, Ekawati, 2019, Pratomo, 2019, Mehta, 2007, Parlindungan; Dirangkum oleh penulis, 2021

2.16 Rangkuman Tinjauan Pustaka

Menurut sifatnya (Hakim & Utomo, 2013 dalam Pratomo, dkk 2019) ruang publik terbagi menjadi 2 (dua) yaitu ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka. Secara umum ruang terbuka dibagi menjadi dua jenis yaitu ruang terbuka privat dan RTP (*open space*). RTP merupakan ruang atau wadah yang menjadi lokasi terjadinya aktivitas yang fungsional dan mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik tertentu.

Peran RTP yang dijelaskan oleh Darmawan (2007) yaitu sebagai elemen kota yang dapat memberikan ciri khusus dengan fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, berlangsungnya kegiatan ekonomi, dan apresiasi budaya. Adapun 3 (tiga) kriteria mendasar dari ruang publik yang menarik, bagi masyarakat dijelaskan oleh Darmawan (2007) yaitu *meaningful* dengan kata lain dapat memberikan makna bagi masyarakat baik secara individu atau kelompok, *responsive* atau memahami semua keinginan pengguna dan dapat menunjang kegiatan, *democratic* dalam hal ini menerima atau tidak membedakan golongan masyarakat sebagai pengguna. Dijelaskan dalam Permen PU No. 5 Tahun 2008, ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur yang penggunaannya lebih bersifat terbuka dan pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka di perkotaan terdiri atas RTH dan RTNH.

RTH perkotaan (Pratomo, dkk 2019) adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open space*) suatu wilayah perkotaan yang terdiri dari tumbuhan-tumbuhan dalam menunjang manfaat ekologis, sosial-budaya, dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakat. RTH publik yang cukup kompleks adalah taman pusat kota (*downtown park*). Menurut Darmawan (2007) ciri khusus taman pusat kota yaitu dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru.

Taman kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani masyarakat satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani minimal 480,000 masyarakat dengan standar minimal 0.3 m² per masyarakat kota, dengan luas taman minimal

144,000 m². Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 80% - 90% dan semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum (Permen PU No. 5 Tahun 2008). Kualitas taman kota sebagai ruang publik perkotaan dikatakan memenuhi kualitas apabila mencapai kelayakan kriteria: kualitas fungsional, kualitas visual, dan kualitas lingkungan (Danisworo dalam Pratomo, dkk 2019)

Keberadaan dan penataan elemen-elemen pada ruang publik dalam hal ini adalah taman kota, turut mempengaruhi interaksi yang terjadi (Carr dalam Pratomo, 2019). Menurut Rubenstein dalam Azzaki (2013) elemen-elemen desain pendukung RTP yaitu lampu pejalan kaki, lampu penerangan jalan, halte bus, tanda petunjuk, telpon umum, tempat sampah, vegetasi, dan air bersih. Menurut Kastianigrum dalam Pratomo (2019) elemen *landscape* pada kawasan taman kota terdiri atas dua bagian, yaitu elemen keras dan elemen lunak. Elemen keras yaitu bangunan yang meliputi pedestrian atau jalan sirkulasi taman. Sedangkan elemen lunak adalah tanaman. Elemen pendukung *landscape* meliputi tempat duduk, toilet, tempat sampah, papan pengumuman, lampu taman, tempat bermain anak, dan patung (Kastianigrum dalam Pratomo, 2019).

Penilaian kualitas RTP berdasarkan ketiga karakteristik dasarnya dapat diperoleh dengan menggunakan analisis GPSI. GPSI merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengukur kinerja RTP berdasarkan variabel yang telah ditentukan (Mehta, 2007). Metode ini menjelaskan pemanfaatan RTP dengan menentukan enam variabel yang berkaitan dengan karakteristik dasar RTP yaitu demokratis, bermakna, dan responsif (Ekawati, et al., 2019). Adapun keenam variabel tersebut yaitu intensitas penggunaan (*intensity of use*), intensitas penggunaan sosial (*intensity of social use*), lama tinggal orang (*people's duration of stay*), keragaman pengguna (*temporal diversity of use*), ragam penggunaan (*variety of use*) dan keberagaman pengguna (*diversity of users*) (Parlindungan, 2013). Kemudian hasil dari penilaian pemanfaatan RTP dinyatakan dalam tingkatan nilai indeks antara 0 (terendah) sampai 1 (tertinggi) dengan

menggunakan indeks keberagaman Simpson (Parlindungan, 2013). Berikut persamaan yang digunakan untuk masing-masing variabel (Parlindungan, 2013):

a. Intensitas penggunaan (*Intensity of use*)

$$IU = \frac{\text{Rata-rata jumlah orang}}{\text{jumlah Tertinggi}} \dots\dots\dots (1)$$

b. Intensitas penggunaan sosial (*intensity of social use*)

$$ISU = \frac{\text{Jumlah orang yang terlibat dalam kelompok}}{\text{Jumlah pengguna ruang publik}} \dots\dots\dots (2)$$

c. Lama tinggal orang (*people's duration of stay*)

$$PDS = \frac{\text{Rata-rata waktu}}{\text{Waktu tertinggi}} \dots\dots\dots (3)$$

d. Keragaman pengguna (*temporal diversity of use*)

$$\text{Simpson's diversity index} = 1-D \dots\dots\dots (4)$$

$$D = \frac{\sum n(n-1)}{N(N-1)} \dots\dots\dots (5)$$

e. Ragam penggunaan (*variety of use*)

$$\text{Simpson's diversity index} = 1-D \dots\dots\dots (4)$$

$$D = \frac{\sum n(n-1)}{N(N-1)} \dots\dots\dots (5)$$

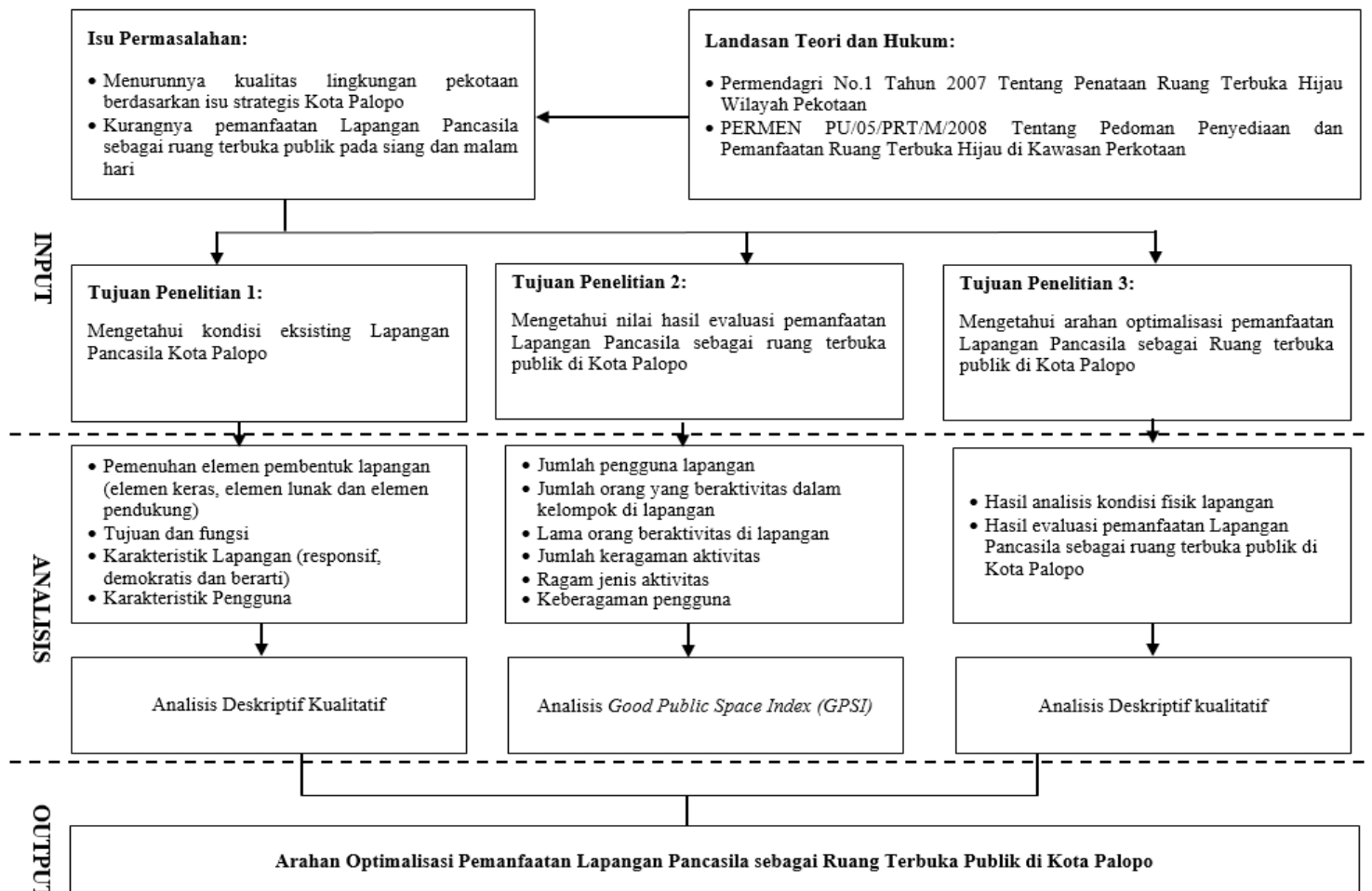
f. Keberagaman pengguna (*diversity of users*)

$$\text{Simpson's diversity index} = 1-D \dots\dots\dots (4)$$

$$D = \frac{\sum n(n-1)}{N(N-1)} \dots\dots\dots (5)$$

2.17 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian adalah diagram yang menjelaskan alur dalam penelitian, berikut adalah kerangka pikir penelitian:



Gambar 2. 15 Kerangka Pikir Penelitian

2.18 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan variabel-variabel terkait penelitian yang dipilih oleh Peneliti. Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. **Aspek fisik** didapatkan berdasarkan elemen penyusunnya merupakan fasilitas-fasilitas yang terdapat di RTP yaitu elemen keras, elemen lunak, dan elemen pendukung (Kustanigrum dalam Pratomo, dkk 2019).
- b. **Elemen keras** didapatkan berdasarkan fasilitas penyusun RTP yang berkaitan dengan sirkulasi lapangan berupa jalur pejalan kaki dan *jogging track* (Kustanigrum dalam Pratomo, dkk 2019).
- c. **Elemen lunak** didapatkan berdasarkan fasilitas penyusun RTP yang berkaitan dengan vegetasi lapangan berupa tanaman (Kustanigrum dalam Pratomo, dkk 2019).
- d. **Elemen pendukung** didapatkan berdasarkan fasilitas penyusun RTP berupa bangku taman, taman bermain anak, taman refleksi, tempat bermain *skateboard*, tempat sampah, lampu taman, papan informasi, halte bus, tribun, dan spot foto (Kustanigrum dalam Pratomo, dkk 2019).
- e. **Intensity of Use (IU)** diukur berdasarkan jumlah rata-rata orang yang menggunakan RTP dibagi dengan jumlah tertinggi dari rata-rata orang yang menggunakannya (Mehta, 2007).
- f. **Intensity of Social Use (ISU)** diukur berdasarkan jumlah orang yang menggunakan RTP dan terlibat dalam kelompok (Mehta, 2007).
- g. **People's Duration of Stay (PDS)** diukur berdasarkan rata-rata waktu yang digunakan dibagi dengan waktu terlama penggunaan RTP (Mehta, 2007).
- h. **Temporal diversity of use** diukur berdasarkan jumlah aktivitas yang terjadi di RTP pada waktu amatan (Mehta, 2007).
- i. **Diversity of stay** diukur berdasarkan jumlah jenis kegiatan yang dilakukan oleh pengguna di RTP (Mehta, 2007).